

KEHIDUPAN SUFISTIK DALAM AL-QUR'AN
(Perspektif Tafsir Imam Al-Qusyairi)

SKRIPSI

Oleh :
YOGI DWI TAMA
NPM : 1831030074

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1445 H / 2024 M

KEHIDUPAN SUFISTIK DALAM AL-QUR'AN
(Perspektif Tafsir Imam Al-Qusyairi)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

YOGI DWI TAMA

NPM: 1831030074

Program Studi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Dosen Pembimbing 1 : Dr. Ahmad Isnaeni, M.A

Dosen Pembimbing 2 : Drs. Ahmad Bastari, M.A

ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024 M

ABSTRAK

Kehidupan sufistik dalam Al-Qur'an merupakan suatu konsep penting yang sangat penting dalam Islam. Konsep ini mengajarkan seseorang untuk mencapai kesempurnaan dalam beribadah dan berakhlak. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengajarkan tentang kehidupan sufistik, seperti ayat tentang taubat, zuhud, wara', fakir, sabar, tawakkal dan ridha. Tafsir Iysari merupakan salah satu metode tafsir yang digunakan oleh para sufi dalam menafsirkan Al-Quran. Metode ini berupaya memaknai Al-Quran dengan menggunakan tasawuf sebagai ilmu bantu. Oleh karena itu, penulis melakukan kajian tafsir Isyari untuk memahami makna dari ayat-ayat tersebut dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan adalah aya-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan sufistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sufistik dalam Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk selalu bersikap taubat, zuhud, wara', fakir, sabar, tawakkal dan ridha dan selalu mengingat Allah Swt. dalam setiap langkah kehidupannya. Implikasi dari kehidupan sufistik ini adalah manusia akan merasa lebih tenang, damai, dan bahagia dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, kehidupan sufistik sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar manusia dapat mencapai kesempurnaan dalam beribadah kepada Allah Swt.

Kata Kunci: Kehidupan Sufistik, Al-Qur'an, Tafsir Isyari, Al-Qusyairi

ABSTRACT

Sufi life in the Koran is an important concept that is very important in Islam. This concept teaches a person to achieve perfection in worship and morals. In the Qur'an there are many verses that teach about the Sufistic life, such as verses about repentance, asceticism, wara', fakir, patience, tawakkal and contentment. Tafsir Isyari is one of the tafsir methods used by Sufis in interpreting the Koran. This method attempts to interpret the Al-Quran by using Sufism as an auxiliary science. Therefore, the author conducted a study of Isyari's interpretation to understand the meaning of these verses and how to apply them in everyday life.

The method used in this research is a descriptive analysis method with a qualitative approach. The data used are verses from the Koran related to Sufistic life. The data collection technique used is library research. The data that has been collected is then analyzed using content analysis techniques.

The results of this research show that the Sufistic life in the Qur'an teaches humans to always be repentant, ascetic, wara', fakir, patient, tawakkal and contented and always remember Allah SWT. in every step of his life. The implication of this Sufi life is that humans will feel calmer, more peaceful and happier in living their lives. Therefore, Sufi life is very important to apply in everyday life so that humans can achieve perfection in worshipping Allah SWT.

Keywords: Sufistic Life, Al-Qur'an, Tafsir Isyari, Al-Qusyairi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yogi Dwi Tama
NPM : 1831030074
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“KEHIDUPAN SUFISTIK DALAM AL-QUR’AN (PERSPEKTIF TAFSIR IMAM AL-QUSYAIRI)”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 25 November 2022
Penulis,



Yogi Dwi Tama
NPM: 1831030074



**KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung 35131, Tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KEHIDUPAN SUFISTIK DALAM AL-QUR'AN
(PERSPEKTIF TAFSIR IMAM AL-QUSAYRI)**

Nama : Yogi Dwi Tama

NPM : 1831030074

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

MENYETUJUI

Telah dimunagoryahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munagoryah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ahmad Isaeni, S.Ag., M.A

NIP. 197403302000031001

Drs. Ahmad Bastari, M.A

NIP. 196110131990011001

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

NIP. 198002172009121001



**KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmih, Sukarame Bandar Lampung 35131, Tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi, dengan judul: **KEHIDUPAN SUFISTIK DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF TAFSIR IMAM AL QUSYAIRI)**, disusun oleh: **Yogi Dwi Tama, NPM: 1831030074**, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), telah diujikan dalam sidang Munaqosyah pada hari/tanggal: **Jum'at, 08 Maret 2024** pukul **09.00-11.00 WIB**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A.**

Sekretaris : **Fitri Windari, S.St., M.Kes**

Penguji Utama : **Agung M. Iqbal, M.Ag.**

Penguji Pendamping I : **Dr. Ahmad Isaeni, S.Ag., M.A.**

Penguji Pendamping II : **Drs. Ahmad Bastari, M.A.**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isaeni, S.Ag., M.A.

NPM: 183103002000031001

MOTTO

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."
(Q.S As-Syams(91): 9-10.*



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat serta karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dan tidak lupa pula shalawat beserta salam selalu tercurah limpahkan kepada Rasulluluah SAW. Saya persembahkan lembaran- lembaran ini sebagai bentuk pencapaian kepada yang tercinta dan terkasih yakni :

1. Kepada Kedua Orang Tua saya tercinta Bapak Suparji dan Ibu Sunainah yang sudah dengan tulus mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis sehingga penulis dapat mencapai titik ini dan mampu berjuang untuk terus mengejar cita-cita.
2. Saudara tercinta, Kakak saya Supriyatno dan Adik saya Tri yang telah menjadi penyemangat dan selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan studi.
3. Kepada dosen-dosen yang telah memberikan pendidikan serta senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas skripsi ini.
4. Kepada pendamping setia saya Rayunda yang telah menjadi penolong dan pendengar setia penulis selama menjalani proses penulisan skripsi.
5. Teman-teman terbaik prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kelas C yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
6. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Yogi Dwi Tama, lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 23 Mei 1999. Penulis merupakan anak kedua dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Suparji dan Ibu Sunainah

Penulis memulai pendidikan formal pada usia 5 tahun di TK Kurnia Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2005. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SDN 1 Tanjung Gading Bandar Lampung sampai tahun 2012. Lalu menempuh tingkat Sekolah Menengah Pertama di MTs Nahdlatul Ulama Lampung dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya pada tahun 2017 penulis lulus dari MAN 2 Bandar Lampung dan satu tahun kemudian penulis diterima menjadi mahasiswi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama melalui jalur SPANPTN

Pada tahun 2021, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata-Dari Rumah (KKN-DR) selama 40 hari di kelurahan Jagabaya II, Kecamatan Way Halim, Kota Bandar Lampung, Lampung.

Bandar Lampung, 1 Januari 2024
Penulis,



Yogi Dwi Tama
1831030074

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan karya Skripsi ini dapat terselesaikan yang berjudul **“Kehidupan Sufistik dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir Imam Al-Qusyairi)”**

Untaian kata yang di wejangkan pada permulaan lembaran ini tak lain sebagai wadah guna menuai kritik dan saran yang konstruktif, agar sekiranya dapat dilakukan pembenahan dengan harapan dapat menjadi pelajaran yang meningkatkan kualitas, mengingat masih banyaknya kekurangan dalam karya ini.

Selesaiannya skripsi ini tentulah tidak lepas dari do’a, motivasi, dan bantuan dari beberapa pihak yang sudi meluangkan waktunya sehingga penulisan ini dapat segera terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Wan Jamaludin, M.Ag., Ph.D. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA. selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir serta Bapak Yoga Irawan, M.Pd. selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, yang telah mengusahakan dan memberi kemudahan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segera.
4. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus dosen pembimbing I, yang senantiasa memberikan masukan dalam langkah awal terbentuknya skripsi serta memberi bimbingan yang tiada batas dan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Drs. Ahmad Bastari, M.A selaku dosen Pembimbing II, yang telah banyak memberikan masukan serta memberi bimbingan dengan ikhlas dalam penyelesaian skripsi.
6. Seluruh dosen dan guru-guru penulis, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu dan memperbarui pola pikir penulis untuk terus berpikir maju.
7. Seluruh Civitas akademika dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
8. Pimpinan dan pegawai perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun perpustakaan FUSA UIN Raden Intan Lampung.

Semoga segala bantuan dan jerih payah dari semua pihak dinilai sebagai ibadah disisi Allah SWT.

Bandar Lampung, 1 Januari 2024
Peneliti,



Yogi Dwi Tama
1831030074

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| COVER | i |
| ABSTRAK | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| SURAT PERSETUJUAN | v |
| PENGESAHAN | vi |
| MOTO | vii |
| PERSEMBAHAN | viii |
| RIWAYAT HIDUP | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang | 3 |
| C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian | 10 |
| D. Rumusan Masalah..... | 10 |
| E. Tujuan Penelitian | 10 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 10 |
| G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan | 11 |
| H. Metode Penelitian | 13 |
| I. Sistematika Pembahasan | 15 |
| BAB II DESKRIPSI UMUM KEHIDUPAN SUFISTIK DALAM AL-QUR'AN | |
| A. Definisi Tasawuf..... | 17 |
| B. Sejarah Perkembangan Tasawuf | 19 |
| C. Tasawuf sebagai Sebuah Perspektif dalam Tafsir | 25 |
| D. Definisi Tafsir Sufistik..... | 29 |
| E. Klasifikasi Tafsir Sufistik..... | 30 |
| F. Interpretasi Kehidupan Sufistik dalam Al-Qur'an | 32 |
| BAB III MENGENAL TAFSIR ISYARI DAN IMAM AL- QUSYAIRI | |
| A. Tafsir Isyari | |
| 1. Pengertian Tafsir Isyari | 41 |
| 2. Macam-Macam Kitab Tafsir Isyari | 44 |
| 3. Metode Tafsir Isyari..... | 45 |
| 4. Kaitan Tafsir Isyari dengan Kehidupan Sufistik dalam Al-Qur'an..... | 46 |

B. Biografi Al-Qusyairi

1. Riwayat Hidup Imam Al-Qusyairi49
2. Karya Imam Al-Qusyairi.....51
3. Gambaran Umum Tafsir Al-Qusyairi.....52
4. Karakteristik, Corak Penafsiran , dan Tafsir Al-Qusyairi.....53

C. Penafsiran Kehidupan Sufistik Perspektif Al-Qusyairi

1. Taubat54
 - a) Q.S Al-Baqaraah (2) : 22254
2. Zuhud57
 - a) Q.S An-Nisa (4) : 7758
 - b) Q.S Al-Ankabut (29) : 64.....60
3. Wara'61
 - a) Q.S. Al-Mu'minun (23) : 5162
 - b) Q.S. Al-Mudassir (74) : 4.....63
4. Fakir63
 - a) Q.S. Al-Baqarah (2) : 27364
5. Sabar66
 - a) Q.S An-Nahl (16) : 127.....67
6. Tawakkal.....68
 - a) Q.S. Ali-Imran (3) : 160.....68
7. Ridha.....69
 - a) QS. Al-Bayyinah (98) : 870

BAB IV ANALISIS TAFSIR ISYARI TERHADAP IMPLIKASI KONSEP SUFISTIK DALAM KEHIDUPAN

- A. Ayat Ayat Konsep Kehidupan Sufistik Dalam Al-Quran.....71
- B. Implikasi Nilai-nilai Kehidupan Sufistik dalam Kehidupan Sehari- hari80

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....87
- B. Saran88

DAFTAR PUSTAKA.....89

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Mengenai transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam skripsi ini menggunakan transliterasi yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab Latin.

Penulisan transliterasi huruf Arab tersebut mengikuti pedoman sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba` | B | Be |
| ت | ta` | T | Te |
| ث | sa` | š | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | ħa | ħ | Ha (dengan titik dibawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ž | Z (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan Ye |
| ص | šad | š | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | ta` | ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | za` | ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|-----------------------|
| ع | 'ain | ‘ | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wawu | W | We |
| ه | ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ` | Apostrof |
| ي | ya' | Y | Ye |

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

| | | |
|--------|---------|---------------|
| متعدين | Ditulis | Muta' aqqidīn |
| عدة | Ditulis | 'iddah |

3. Ta' Marbutah

a. Nila dimatikan ditulis h.

| | | |
|------|---------|--------|
| هبة | Ditulis | Hibbah |
| جزية | Ditulis | Jizyah |

(Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h.

| | | |
|----------------|---------|------------------|
| كرامة الأولياء | Ditulis | Karāuliya-mah al |
|----------------|---------|------------------|

b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

| | | |
|------------|---------|---------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | Zakātul fiṭri |
|------------|---------|---------------|

4. Vokal Pendek

| | | | |
|---|--------|---------|---|
| أ | Fathah | Ditulis | A |
| ا | Kasrah | Ditulis | I |
| أ | Dammah | Ditulis | U |

5. Vokal Panjang

| | | |
|-----------------------------------|--------------------|-----------------|
| <i>Fathah + Alif</i> جاهلية | Ditulis Ditulis | Ā jāhiliyyah |
| <i>Fathah + ya' mati</i> يسع | Ditulis Ditulis | Ā yas'ā |
| <i>Kasrah + ya' mati</i> كريم | Ditulis Ditulis | Ī karīm |
| <i>Dammah + wawu mati</i> فروض | Ditulis Ditulis | Ū Furūd |

6. Vokal Rangkap

| | | |
|-----------------------------------|--------------------|----------------|
| <i>Fathah + ya' mati</i> بينكم | Ditulis Ditulis | Ai bainakum |
| <i>Fathah + wawu mati</i> قول | Ditulis Ditulis | Au qaulun |

7. Vokal pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|-----------|---------|-----------------|
| أنتم | Ditulis | a'antum |
| أعدت | Ditulis | u'idat |
| لئن شكرتم | Ditulis | La'in syakartum |

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

| | | |
|--------|---------|-----------|
| القرآن | Ditulis | al-Qur'ān |
| القياس | Ditulis | al-Qiyās |

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan L (*el*) nya.

| | | |
|--------|---------|-----------|
| السماء | Ditulis | as-Samā' |
| الشمس | Ditulis | Asy-Syams |

9. Penulisan Kata-kata dalam Ringkasan Kalimat

| | | |
|------------|---------|----------------|
| ذوى الفروض | Ditulis | Zawi al-furuud |
| أهل السنة | Ditulis | Ahl as-Sunnah |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar menghindari kesalahpahaman dalam memaknai dan memahami judul proposal ini, penulis merasa perlu untuk menguraikan secara singkat beberapa istilah yang terdapat di dalam judul proposal. Adapun judul yang dimaksud adalah “*KEHIDUPAN SUFISTIK DALAM AL-QURAN (PERSPEKTIF TAFSIR IMAM AL-QUSYAIRI)*”.

Kehidupan, merujuk pada keadaan organisme yang memiliki fungsi, pertumbuhan, respons terhadap rangsangan, dan kemampuan untuk berkembang biak. Namun, arti sejati dari kehidupan sering kali menjadi subjek filosofis yang kompleks dan beragam tergantung pada pandangan individu. Makna kehidupan adalah hal-hal yang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan biasanya individu yang menemukan dan mengembangkannya akan terhindar dari keputusasaan. Bagi beberapa orang, arti kehidupan terletak pada pencarian kebahagiaan, pencapaian tujuan, atau makna spiritual.¹

Sufistik, berasal dari kata sufi diambil dari kata *shaf* (jernih dan bersih) atau *shuf* (bulu domba). Mayoritas para ahli sufi seringkali menggunakan pakaian dari kulit bulu domba yang kasar sebagai manifestasi dari sifat zuhud mereka. Kata *mushtaq*, secara tidak langsung menolak asal kata dasar sufi yang lain seperti *suffah* yang berarti tempat pojok masjid yang dipakai oleh para Sahabat Nabi SAW untuk berdomisili di sana, *shaf* berarti barisan paling depan di hadapan Allah SWT, *safwah* berarti orang-orang pilihan Allah SWT, dan lain sebagainya.² Menurut istilah, sufi adalah hal-

¹ Pengertian Kehidupan Menurut Para Ahli | Firman Anugrah Anugrah - Academia.edu

² Muhammad Sayid Jibril, *Madkhal Ila Manahij Al-Mufassirin* (Kairo: al-Risa Lah, 1987), 201–203.

hal yang berkenaan dengan ajaran tasawuf (sufisme), sedangkan kata Sufistik adalah pengikut ajarannya (tasawuf).

Al-Quran, secara etimologis, merupakan bentuk masdar dari kata kerja (fi'il) dari *qara'a-yaqra'u*, yang merupakan sinonim dengan kata *qiraah*, artinya adalah bacaan. Namun yang dimaksud Al-Quran dalam judul skripsi ini adalah Al-Quran al-Karim dan merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh Ali Al-Shabuni yaitu *kalam* Allah yang tiadaandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.”³

Perspektif, Dalam KBBI adalah cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu hal atau benda secara tiga dimensi (Panjang, Lebar dan tinggi) pada bidang datar⁴

Tafsir dalam kamus bahasa Arab ialah berasal dari kata -ف- (س-ر) (fa-sa-ra) فَسَّرَ (*fassara*) yang bermakna بَيَّنَّ *bayana* (menjelaskan), dan وَضَّحَ *waddhaha* (menerangkan).⁵

Imam Al-Qusyairi, Nama lengkapnya adalah Abdul Qasyim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad Al-Qusyairi. Lahir di Khurrosan pada bulan Robi'ul Awal tahun 376 H. Beliau meninggal dunia di usianya yang ke 89 tahun pada tahun 465 H di kota Naisabur.⁶ namun dalam riwayat lain disebutkan bahwa Imam Al-Qusyairi wafat pada usia 87 tahun dan disemayamkan di sisi makam gurunya, Asy-Syaikh Abu Ali ad-Daqaq.⁷ Al-Qusyairi merupakan julukan beliau yang merujuk pada nama kebangsaan atau nama sebuah

³ Muhammad Ali Ash-Shubuni, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), 18.

⁴ KBBI online. Diakses pada tanggal 23 Maret 2024.

⁵ Fath Amir Faishol, *Pemikiran Moderat Dalam Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka IKADI, 2012), 42.

⁶ Ahmad Subakir, *Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2021), 7.

⁷ Muhammad Hasan Asyadili, *Telaah Konsep Yakin Menurut Sufi Imam Al-Qusyairi dalam Risalah Al-Qusyairiyah*, Jurnal International Conference, 4

daerah dari daerah negeri Arab. Selain itu, istilah al-Qusyairi pada mulanya merupakan sebutan marga Sa'ad al-Ashirah al-Qahtaniyyah. Menurut al-Zubaidi mereka adalah komunitas klan yang tinggal di pesisir Hadramaut. Sedangkan menurut versi yang lain, al-Qusyairi merupakan putera yang masih memiliki garis keturunan dengan Mu'awiyah bin Bakar bin Hawazin bin Mansur bin Ikrimah bin Qais bin Ailan.

Berdasarkan hasil uraian diatas, maka dapat diperoleh kejelasan mengenai arah pembahasan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana kehidupan sufistik dalam Al-Qur'an serta bagaimana penerapan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pendekatan tafsir Isyari Imam Al-Qusyairi. Maka dari hal itu peneliti mengajukan pembahasan dengan judul ***“KEHIDUPAN SUFISTIK DALAM AL-QURAN (PERSPEKTIF TAFSIR IMAM AL-QUSYAIRI)”***.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam Pendidikan Islam, manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Manusia yang terlahir didunia, sudah paati dikaruniai dengan fitrah. Baik dari sifat, karakter yang baik serta jiwa tauhid (mengesakan Allah Swt) yang ada didalam diri manusia itulah yang disebut dengan fitrah. Kemudian keetentuan Allah Swt. mengenai manusia ini selamanya tetap tidak akan pernah berubah. Kemudian satu anugerah lain yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia adalah akal fikiran. Karena, dengan akal fikiran inilah fitrah manusia dapat terjaga namun dapat pula tercemar. Keselamatan hidup manusiapun tergantung dari akal fikirannya

Dengan demikian, dari kedua hal tersebut, yaitu fitrah manusia dan akal fikiran manusia sama-sama penting untuk kehidupan manusia yang diberikan Allah swt. agar membantu manusia dalam menumbuhkan jiwa yang baik. Akan tetapi, al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia tidak hanya berbicara tentang akal dan fitrah manusia, tetapi juga hati. Jika al-Qur'an hanya dipahami melalui akal akan terjadi kekeringan dalam syari'ah. Sebaliknya jika al-Qur'an hanya dipahami melalui pendekatan hati, akan terjadi ketimpangan dalam syari'ah.

Salah satu upaya pendidikan Islam dalam mengembangkan

hati yang bersih, akal fikiran manusia dan membentuk jiwa kemanusiaan yang ada dalam diri manusia adalah dengan mengembangkan ilmu tasawuf. Disinilah pendidikan Islam berfungsi untuk membimbing kehidupan manusia. Islam merupakan agama yang sesuai dengan akal fikiran manusia. Hanya Islam, agama yang membentuk jiwa kemanusiaan. Islam adalah agama yang sejalan dengan fitrah manusia. Segala sesuatu yang tidak sejalan dengan akal fikiran manusia, dan segala sesuatu yang menjauhkan dari pembentukan jiwa kemanusiaan, itu tidak sejalan dengan fitrah manusia dan itu bukan dari Islam.⁸

Tasawuf merupakan salah satu ekspresi nyata dari ajaran dasar Islam yang telah menjadi warisan intelektual Islam yang sudah ada dari

masa klasik. Lahirnya tasawuf bersamaan dengan datangnya agama Islam itu sendiri, maka dari itu ilmu tasawuf tidak lepas dari al-Quran dan hadis. Tidak sulit dijumpai ayat-ayat al-Quran dan hadis yang mendasari kaum muslim untuk menjalani hidup melalui jalan tasawuf. Dalam perkembangan sejarah umat Islam pola hidup tasawuf bisa dijumpai pada hampir seluruh kawasan Islam. Pola hidup tasawuf terus berkembang hingga sekarang lantaran ajaran-ajaran yang disampaikan oleh kaum sufi mengandung ajaran inti dari al-Quran, yakni mendekatkan diri kepada Allah.

Tasawuf merupakan kajian Islam yang tidak terpisahkan dengan kajian Islam lainnya seperti kajian tauhid dan fiqh. Jika kajian Islam seperti tauhid membahas tentang akidah dan mengesakan Tuhan dan fiqh membahas tentang soal-soal ijtihad yang bersifat amaliyah dan lain sebagainya, maka dalam kajian ilmu tasawuf ini sendiri kajiannya lebih terletak pada soal-soal batiniyah yang menyangkut hal-hal dzat, ruhani dan sangat khusus.⁹ Dalam tasawuf terdapat nilai-nilai sufistik yang mana ajaran ini mengarah kepada suatu perbuatan jiwa yang benar-benar

⁸ Iman Sad Muis, "Implementasi Pendidikan Sufisme Dalam Pendidikan Islam," *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 05, no. 02 (July 2015): 212-213.

⁹ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies* (Ar-Ruz media, 2014), 13.

suci sehingga memancar dalam perilaku atau akhlak.¹⁰

Dalam awal mula tasawuf Islam dapat ditemukan semangat ruhaniyah sebagaimana juga ditemukan dalam sabda dan kehidupan Nabi SAW. baik sebelum maupun setelah diutus menjadi nabi. Apa yang diisyaratkan al-Qur'an dasarnya adalah berisi argumentasi yang menghargai prinsip-prinsip logika dan akal bukan hanya berisi dialog yang berpegang pada motivasi emosi-keagamaan.¹¹

Kehidupan sufistik mempunyai tingkatan-tingkatan yang dilaluinya demi meraih jiwa yang suci, hati yang jernih dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam ajaran tasawuf jalan untuk memperoleh tujuan tersebut dikenal dengan (*tarekat*). Mereka menyebutnya dengan istilah maqamat, yaitu ibaratkan stasiun-stasiun yang harus dijalani para sufi untuk sampai ke tujuan mereka. Dari sekian banyak versi maqamat, yang biasa disebut adalah taubat, zuhud, sabar, tawakkal, ridha. Kelima stasiun itu harus ditempuh secara bertahap. Untuk berpindah dari satu stasiun ke stasiun berikutnya diperlukan waktu dan usaha yang tidak sedikit. Terkadang seorang sufi harus menyelami satu stasiun selama bertahun-tahun sebelum akhirnya ia merasa mantap dan dapat berpindah ke stasiun berikutnya.¹² Di dalam Al-Qur'an surah Ta-ha ayat 82, Allah swt. berfirman :

وَإِنِّي لَعَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

Artinya : “Dan Sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertaubat, beriman, dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk”

Dari uraian ayat diatas berarti bahwasannya ingin mencari hidayah dari Allah itu harus: *pertama*, taubat karena semua tahapan dalam mencari hidayah Allah dengan taubat. *Kedua*, beriman kepada Allah bahwa taubat nya yakinlah akan diterima, *Ketiga* beramal kebaikan untuk mengganti keburukan yang sudah

¹⁰ Nicolson, *At-Tashawwuf al-Islami*, terjemahan Abu Ala Afifi ((Lajnah at-Ta'lif wat Terjemah), n.d.).

¹¹ *Ibid.*, 29

¹² Abu Al-Wafa Al-Ghanami Al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1997), 107.

dilakukan. *Keempat*, terus menurus istiqomah dalam mencari petunjuk (*hidayah*), maka hidayah Allah akan datang. Ini adalah bagian dari proses atau tingkatan para ahli sufi guna meraih hidayah Allah swt.

Sufistik yaitu orang-orang yang suka menyucikan diri dalam rangka mendekati diri kepada Allah swt., karena salah satu jalan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menjauhi perbuatan-perbuatan keji dan kotor. Dalam firman Allah SWT. Q.S. Al-Baqarah ayat 222 :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“*Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.*”

Oleh karena itu, kewajiban untuk menyucikan diri dari dosa-dosa dengan cara bertaubat, dan menyucikan diri agar dapat meraih kecintaan Allah ta’ala.

Dengan demikian, Sufistik merupakan suatu kegiatan atau metode dalam Islam untuk memahami dan mendekati diri kepada Tuhan. Menurut Abdullah Saeed,¹³ sufisme atau tasawuf berkaitan dengan asketisisme yang bersumber dari wahyu Ilahiah, dan dipahami melalui syariat.

Al-Quran adalah landasan pokok seluruh ajaran Sufi. Sesuai dengan ciri utama Tasawuf yang lebih menekankan kepada *dzauq* (rasa) dan aspek esoteris (ruhani, batiniah), maka tafsir Sufi atas Al-Qur’an tak jarang amat berbeda dengan tafsir yang biasa kita kenal. Kadang tafsir Sufi disebut juga *ta’wil*. Tafsir Sufi banyak berhubungan dengan “rahasia-rahasia” di balik teks lahiriah (literal) yang maknanya tak aus oleh dinamika perubahan-perubahan dalam sejarah.¹⁴

Menurut Sufi, kemampuan seseorang dalam memahami makna Al-Quran amat bergantung kepada derajat dan kualitas keruhaniaan. Imam Ja’far as-Shadiq kan bahwa Kitab Allah meliputi empat perkara: ibarat, isyarat, *lathaif* dan *haqaiq*. Ibarat

¹³ Muhammad Ahmad, “Relasi Sufisme Dan Modernitas Dalam Perspektif ’Abd al-Halim Mahmud,” *Jurnal Teosofi Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2014): 38–39.

¹⁴ Muhammad ’Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyan Fi ’Ulum al-Quran* (Kairo: Maktabah al-Ghazali, 1977), 6.

adalah bagi orang awam, isyarat adalah bagi orang khusus, *lathaif* adalah bagi para Wali Allah, dan *haqaiq* adalah bagi para Nabi.¹⁵

Manna Khalil al-Qhattan menyatakan setiap ayat mempunyai makna zhahir dan makna bathin (tersembunyi). Zhahir ialah sesuatu yang mudah dipahami akal pikiran sebelum lainnya, sedangkan makna bathin adalah isyarat tersembunyi di balik itu, hanya nampak dan diketahui maknanya oleh para ahli tertentu (ahli suluk).¹⁶

Muhammad Ali Ash-Shabuni di dalam kitabnya *al-Tibyan fi 'ulum al-Quran* mendefinisikan tafsir sufistik sebagai : “penafsiran al-Quran yang berlainan menurut zhahir ayat karena adanya petunjuk yang tersirat dan diketahui oleh sebagian ulama, atau hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah SWT yaitu orang yang berpribadi luhur dan telah terlatih jiwannya”.¹⁷

Sementara menurut Al-Zarqani tafsir sufi adalah “menafsirkan Al-Quran tidak dengan makna zahir, melainkan dengan makna batin, karena ada isyarat yang tersembunyi yang terlihat oleh para sufi. Namun demikian tafsir batin tersebut masih dapat dikompromikan dengan makna zahirnya.¹⁸ Para sufi umumnya berpedoman kepada hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

لِكُلِّ آيَةٍ ظَهْرٌ وَلِكُلِّ حَدٍّ وَلِكُلِّ حَدٍّ مَطْلَبٌ

“Setiap ayat memiliki makna lahir dan batin. Setiap huruf memiliki batasan-batasan tertentu. Dan setiap batasan memiliki tempat untuk melihatnya.”

Dalam ilmu tafsir al-Qur'an klasik, tafsir yang bernuansa sufi sering didefinisikan sebagai suatu tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh sesoran sufi

¹⁵ Nurcholish Madjid, February 10, 2017, http://media.isnet.org/islam/paraMADINA/CAK%20Nur_Kitab%20Suci%20.htm.

¹⁶ Manna al-Qaththan, *Mahabis Fi 'ulum Al-Qur'an* (Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, t.th, n.d.), 75.

¹⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Al-Tibyan Fi 'ulum al-Quran* (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1977), 123.

¹⁸ Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdullah, *Al-Burhan Fi Ulum al-Quran*, Jilid 1 (Beirut: Dae al-Ma'rifah, t.th, n.d.), 79.

dalam suluk atau perjalanan spiritualnya.

Dalam kitab Taj Al-Muslimin dan al-Iklil corak sufistik itu banyak, terlihat misalnya dalam ayat:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.” (QS. Al-Fatihah: 5).”

Ayat ini ditafsirkan sebagai berikut: “ketika orang menjalankan suatu ibadah tanpa dilandasi dengan khusuk, ibadah orang tersebut belum bisa dinamakan ibadah karena belum mendapatkan pertolongan dari Allah. Disini beliau membagi tiga tingkatan tentang ibadah.

Pertama, ibadah tingkatan rendah yaitu, ibadah kepada Allah hanya untuk mendapatkan pahala dari Allah, atau jangan sampai diberi siksa dari Allah, sebab sejatinya yang disembah itu adalah pahala bukanlah Allah SWT dan Allah SWT dijadikan perantara untuk menghasilkan apa yang makhluk kehendaki. *Kedua*, ibadah tingkatan tengah adalah ibadah yang sebabnya ada tujuan untuk menjadi orang yang mulia atau ingin menjadi orang yang dekat sama Allah SWT. *Ketiga*, ibadah tingkatan luhur, yaitu ibadah kepada Murni Allah SWT, sebab Allah SWT adalah Tuhan yang Maha Besar dengan pemberian rahma-Nya, kekuasaan-Nya, maka sudah semestinya orang takzim dan mengagungkan Allah SWT semata bukan embel-embel lainnya.¹⁹

Salah satu corak penafsiran Sufi adalah tafsir Isyari. Tafsir Isyari adalah mentakwil Al-Qur’an dengan maknadi balik makna dzahir-nya karena ada isyarat ter-sembunyi yang Nampak bagi sebagian ahli ilmu (kaum sufi). Menurut kaum sufi setiap ayat mempunyai makna yang dzahir dan batin. Yang dzahir adalah yang segera mudah dipahami oleh akal pikiran, sedang-kan yang batin adalah isyarat-isyarat yang tersembunyi dibalik itu yang hanya dapat diketahui oleh ahlinya. Isyarat-isyarat kudus yang terdapat dibalik ungkapan-ungkapan Al-Qur’an inilah yang akan tercurah ke dalam hati dari limpahan gaib pengetahuan yang

¹⁹ Misbah Musthofa, *Tafsir Al-Iklil, Majelis Ma’lif Wa Khotot*, juz I (Bangilan, tt, n.d.), 25.

dibawa ayat-ayat Al-Qur'an.²⁰ Kaum sufi dengan tafsirnya yang populer tafsir isyari berusaha mengungkap pesan-pesan kalam Allah melalui pendekatan yang komprehensif, zahir, batin, hadd, dan ma'la.

Dengan demikian, tafsir sufi Isyari adalah corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menafsirkan ayat-ayat terhadap makna yang tidak kelihatan secara transparan karena adanya isyarat-isyarat tersembunyi dibalik ayat. Yang menjadi asumsi dasar para ahli sufi menggunakan tafsir Isyari adalah al-Qur'an mencakup yang lahir dan batin. Makna lahirnya adalah teks ayat, sedangkan makna batinnya adalah makna isyarat yang ada dibalik makna teks tersebut.²¹

Dalam penelitian ini terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang akan dikaji dalam konteks kehidupan sufistik atau tasawuf dalam Al-Qur'an, karena konteks tersebut mengandung makna-makna spiritual dan mendalam yang relevan dengan pengalaman kehidupan dan pencarian kebenaran. Berikut beberapa contoh ayat yang akan dikaji terkait tema peneliti yaitu: Q.S. Al-Baqarah (2): 222 dan AL-Baqarah 273, Q.S. Ali-Imran (3): 160, Q.S. An-Nahl (16): 127 dan Q.S. Al-Bayyinah (98): 8.

Ayat-ayat tersebut yang akan ditafsirkan secara sufistik karena diketahui memiliki konsep-konsep sufistik yaitu pengabdian kepada Allah, penerimaan cobaan dalam hidup, hubungan antara manusia dengan penciptanya, dan pentingnya menemukan kedamaian batin melalui ingat dan dekat dengan Allah SWT.

Dari latar belakang inilah penulis ingin meneliti bagaimana "Kehidupan Sufistik dalam Al-Qur'an: dengan menggunakan Tafsir Imam Al-Qusyairi dengan melihat pentingnya memahami ajaran sufi dalam Al-Qur'an, sufistik ditekankan sebagai bagian dari tata cara hidup yang sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Imam Al-Qusyairi mengenai kehidupan sufistik dalam Al-Qur'an

²⁰ Nana Mahrani, *Tafsir Al-Isyari*, Jurnal Hikmah, Volume 14, No.01, Januari-Juni (2017), 56-57.

²¹ Khalid 'Abd al-Rahman al-Akh, *Ushul Al-Tafsir Wa Qawa'iduhu* (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1986), 205.

dan bagaimana implikasi dari pandangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

C. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Agar pembahasan tersusun secara sistematis dan dapat dengan mudah dipahami maka penulis menetapkan spesifikasi fokus masalah yang akan diteliti agar tidak melebar diluar objek penelitian ini.

Fokus penelitian ini yaitu memahami pandangan tafsir Isyari yaitu Tafsir Imam Al-Qusyairi tentang konsep-konsep penting kehidupan sufistik dalam Al-Qur'an diterjemahkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kajian tafsir Isyari. Adapun sub-Fokus penelitian ini yaitu ayat-ayat menjelaskan bagaimana kehidupan sufistik dalam Al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Al-Qur'an Mengenai kehidupan Sufistik ?
2. Bagaimana Interpretasi Tafsir Imam Al-Qusyairi Mengenai Kehidupan Sufistik ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat di dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Konsep Al-Qur'an Mengenai kehidupan Sufistik ?
2. Untuk mengetahui Bagaimana Interpretasi Tafsir Imam Al-Qusyairi Mengenai Kehidupan Sufistik

F. Manfaat Penelitian

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi bagi masyarakat dalam memahami kehidupan sufistik dalam Al-Qur'an melalui kajian tafsir Al-Isyari.

2. Sebagai bahan baku bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kehidupan sufistik dalam Al-Qur'an.
3. Dapat memperkaya wawasan masyarakat tentang kehidupan sufistik dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Guna menghindari terjadinya pengulangan hasil penelitian dengan pendekatan pembahasan yang sama baik dalam bentuk buku, jurnal, ataupun karya ilmiah lainnya, peneliti menemukan hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal karya Badruzzaman M. Yunus dengan judul Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran. Penelitian ini membahas tentang posisi tafsir sufi mengambil ruang esoterik dengan memakai perangkat takwil, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membahas kajian tafsir isyari berdasarkan penafsiran beberapa ayat-ayat Al-Qur'an.²²
2. Jurnal karya Dewi Murni dengan judul Penafsiran Sufistik Di Dalam Al-Quran. Penelitian ini mengkaji tafsir ayat-ayat al-Quran dengan menggunakan paradigma sufistik dalam penafsirannya. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya mengkaji tafsir ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan paradigma sufistik dalam penafsirannya, tetapi juga bagaimana ayat-ayat konsep penting kehidupan sufistik.²³
3. Skripsi karya Aik Iksan Anshori dengan judul Tafsir Ishari: Pendekatan Hermeneutika Sufistik Tafsir Shaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani. Penelitian ini membahas tentang fungsi hermeneutika sebagai kaidah terapan metodologi tafsir Ishari bercorak sufistik, sekaligus penafsiran hermeneutika sufisme dari kaidah-kaidah tersebut. Adapun yang membedakan skripsi peneliti adalah bagaimana kehidupan sufistik dalam Al-Quran

²² Badruzzaman M. Yunus, "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Syifa Al-Qutub* 2, no. 1 (July 2017).

²³ Dewi Murni, "Penafsiran Sufistik Di Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Syahadah* 5, no. 2 (Oktober 2017).

diterjemahkan dan diterapkan yang dilakukan oleh peneliti ditinjau melalui kajian tafsir isyari.²⁴

4. Jurnal karya Haiyin Lana Lazulfa, dan Ahmad Munir yang berjudul *Sufistik Cinta dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik*. Penelitian ini membahas tentang sufistik cinta perspektif al-Qur'an dengan pendekatan semantik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah kajian semantik.

Sedangkan objek material dalam penelitian ini adalah sufistik cinta perspektif al-Qur'an. Sementara dalam penelitian ini peneliti menganalisa melalui pendekatan tasawuf²⁵

5. Jurnal Artikel karya Syamsul Wathani dan Tajul Muluk yang berjudul *Maqamat Sufi dan Tafsir Al-Qur'an*. Penelitian ini melakukan analisis dengan fokus pada: tafsir sufi; analisis keilmuan dan penghayatan keagamaan, diskursus makna dalam tafsir sufi, serta pola/model tafsir sufistik al-Qusyairi.

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang dilakukan oleh peneliti terletak pada analisis, dimana dalam penelitian karya Syamsul Wathani dan Tajul Muluk melakukan analisis dengan fokus pola/model tafsir sufistik al-Qusyairi. Sedangkan skripsi peneliti melakukan analisis bagaimana kehidupan sufistik diterjemahkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui penafsiran Imam al-Qusyairi.²⁶

Berdasarkan uraian pustaka yang telah peneliti temukan di atas, maka peneliti merasa perlu menindak lanjuti penelitian ini. Berbeda dengan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini menekankan inti dari kehidupan beragama dan ciri ajaran sufistik yang terdapat dalam Al-Qur'an yang mengarahkan kepada jiwa yang baik dalam Al-Qur'an diterjemahkan dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui kajian tafsir Isyari.

²⁴ Aik Iksan Anshori, *Pendekatan Hermeneutika Tafsir Shaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani*, Cetakan I (Ciputat: Ciputat Mega Mall Blok B/22 & 25 - C/15, 2012).

²⁵ Haiyin Lana Lazulfa and Ahmad Munir, "Sufistik Cinta Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik" 2, no. 2 (Agustus 2002).

²⁶ Syamsul Wathani and Tajul Muluk, "MAQAMAT SUFI DAN TAFSIR ALQURAN(Kajian Tafsir Sufi Imam Al-Qusyairi Dengan Teori Hierarki Makna Abdullah Saeed)," *Rausyan Fikr* 17, no. 1 (January 1, 2021).

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian agar mendapatkan data dan hasil yang akurat, seorang peneliti harus berpijak pada metodologi penelitian. Metodologi atau metode penelitian merupakan cara yang digunakan dalam suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur dan memiliki teknik atau alat-alat tertentu baik secara praktis maupun teoritis,²⁷ dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh hasil penelitian yang tepat dan terarah. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, dalam penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai literature serta kepustakaan. Seorang peneliti yang mendalami, menelaah, mencermati dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada didalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil dari penelitian lain) guna menunjang penelitiannya disebut studi kepustakaan.²⁸

Dalam penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan dari berbagai sumber informasi serta bahan bacaan dan digunakan untuk memperoleh data, penulisa mengadakan penelusuran terhadap kitab-kitab tafsir, buku-buku yang berkaitan, atau bentuk tulisan lainnya, terutama yang berkaitan dengan suatu kegiatan, ajaran maupun kehidupan sufistik yang ada di dalam al-Qur'an dilihat dari analisis tafsir Isyari.

2. Sifat Penelitian

Sifat Penelitian, yaitu penelitian yang memaparkan, menggambarkan dan melaporkan suatu keadaan tanpa

²⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 5.

²⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Bogor: Globalia Indonesia, n.d, n.d.), 80.

menilai benar atau tidaknya suatu konsep atau suatu ajaran.²⁹ Artinya dalam penelitian ini peneliti akan menela'ah dan menguraikan berbagai macam pandangan mufassir dalam memandang makna Kehidupan Sufistik dalam al-Qur'an menurut tafsir Isyari Karya Imam Al-Qusyairi

3. Sumber Data

Sumber data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a) Data Primer

Sumber data primer merupakan rujukan atau referensi utama dalam penelitian, adapun rujukan utama dalam penelitian ini adalah Al-Quran dan kitab-kitab tafsir Isyari baik klasik ataupun kontemporer yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini. Adapun sumber data primer penelitian ini menggunakan kitab tafsir *Lataif al-Isyarat* karya Imam Al-Qusyairi serta Ilmu yang berkaitan dengan tasawuf yang dianut dan dikembangkan.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan rujukan atau referensi penunjang setelah sumber data primer. Sumber data sekunder terdiri dari buku-buku, jurnal, artikel maupun karya tulis lainnya dengan tema pembahasan yang sama.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan bagian yang sangat urgen dari suatu penelitian. Prosedur pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini dengan menggunakan teknik studi pustaka, yaitu mengumpulkan berbagai macam referensi baik dari

²⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: Mandar MAju, 1990), 32.

buku, artikel, jurnal, skripsi ataupun sumber referensi kredibel lainnya yang sesuai dengan topik penelitian guna melengkapi sumber penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan :

- a) Metode Maudhu'i, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tafsir makna kehidupan sufistik dalam Al-Qur'an.
- b) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan beragama yang mengarah pada pembersihan jiwa yang baik dalam Al-Qur'an.
- c) Analisa, data-data yang sudah terkumpul selanjutnya di analisa, dijelaskan atau di interpretasikan sehingga diperoleh pengertian yang jelas. Dalam penelitian ini peneliti menganalisa melalui pendekatan tasawuf.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data skripsi tentang Kehidupan Sufistik dalam Al-Qur'an kajian tafsir Isyari, berikut adalah beberapa teknik yang dapat digunakan:

- a) Analisis ayat-ayat Al-Qur'an: Ini melibatkan membaca dan menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan kehidupan sufistik dan memahami makna spiritual dari ayat-ayat tersebut.
- b) Studi kepustakaan: Ini melibatkan mempelajari teori-teori dan metodologi dalam tafsir isyari serta meninjau sumber-sumber seperti buku, makalah, dan artikel yang terkait dengan topik skripsi.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan yang menjadi acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada

dasarnya pada bab ini tidak termasuk dalam materi kajian, tetapi lebih merupakan pertanggung jawaban ilmiah peneliti.

BAB II, berisikan pembahasan tentang. Definisi Tasawuf, Sejarah Perkembangan Tasawuf, Tasawuf sebagai Sebuah Perspektif dalam Tafsir, Definisi Tafsir Sufistik, Klasifikasi Tafsir Sufistik, Interpretasi Kehidupan Sufistik dalam Al-Qur'an

BAB III, berisikan tentang deskripsi tafsir isyari, Karya Imam Al-Qusyairi dimulai dari Pertama, membahas Pengertian Tafsir Isyari, Macam-Macam Kitab Tafsir Isyari, Metode Tafsir Isyari, Kaitan Tafsir Isyari dengan Kehidupan Sufistik dalam Al-Qur'an. Kedua, dilanjutkan dengan pembahasan Biografi Al-Qusyairi, Riwayat Hidup Imam Al-Qusyairi, Karya Imam Al-Qusyairi, Gambaran Umum Tafsir Al-Qusyairi, Karakteristik, Corak Penafsiran, dan Tafsir Al-Qusyairi kemudian, yang ketiga bagaimana penafsiran Kehidupan Sufistik Perspektif Al-Qusyairi diantaranya ayat-ayat Al-Qur'an yang telah peneliti himpun sebagai berikut: *Taubat*; Q.S Al-Baqarah (2) : 222, *Zuhud*; Q.S An-Nisa (4) : 77 dan Q.S Al-Ankabut (29): 64, *Wara'*; QS. Al-Mu'minin (23): 51 dan Q.S Al-Mudassir (74): 4, *Fakir*; QS. Al-Baqarah (2) : 273, *Sabar*; Q.S. An-Nahl (16) : 127, *Tawakkal*; QS. Ali-Imran (3): 160, *Ridha*; QS. Al-Bayyinah (98): 8.

BAB IV, berisikan tentang bagaimana konsep Al-Qur'an mengenai kehidupan sufistik serta bagaimana implementasi dari penafsiran tersebut dari para sufi di dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V, berisikan penutup dalam penelitian ini yang akan berisikan kesimpulan dari beberapa permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya. Bab ini juga berisikan beberapa saran dan rekomendasi yang dapat dijadikan objek penelitian sebelumnya.

BAB II PEMBAHASAN

A. Definisi Tasawuf

Sufistik berasal dari kata sufi diambil dari kata *shaf* (jernih dan bersih atau shuf (bulu domba). Pendapat ini benar, jika dilihat dari sisi makna yang dikandung tasawuf, tetapi salah jika dilihat dari akar katanya. Meskipun kata sufi berdekatan maknanya dengan kata *shaf* yang dikandung dalam diri seorang sufi tetapi menurut kaidah bahasa penisbahan kata sufi terhadap kata *shafa* tidak tepat. Nisbat kata *shafa* adalah *shafa'i*, bukan sufi. Sedangkan nisbat kata *shuf* adalah *shafawi*, bukan *sufi*.³⁰

Imam al-Qusyairi berpendapat bahwa sufi adalah Laqab (julukan) dia mengatakan, “sebutan ini (sufi) diberikan kepada kelompok (yang mengamalkan ajaran tasawuf)” sedangkan kelompok sufi disebut sebagai sufiyah. Orang yang sedang belajar Tasawuf disebut sebagai *mutashawwif*. Kelompok yang sedang belajar tasawuf disebut sebagai “*mutashawwifah*”.³¹

Kemudian sufistik Menurut Harun Nasution, sufistik berasal dari kata sufi yang berarti ahli ilmu suluk atau tasawuf. Lebih lanjut beliau mendefinisikan sufisme atau tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara dan jalan bagaimana seorang Islam dapat berada sedekat mungkin dengan Allah. Jadi yang dimaksud sufistik adalah hal-hal yang berkenaan dengan ajaran tasawuf (sufisme). Sufistik adalah pengikut ajaran sufi.³² Salah satu tokoh besar sufistik Buya Hamka mengemukakan sufistik ialah upaya melatih jiwa dengan berbagai macam kegiatan yang dapat membebaskan diri dari segala keterikatan kepada dunia sehingga tercermin akhlak mulia. Dengan kata lain sufistik adalah suatu gerakan untuk membina mental ruhaniah agar selalu dekat dengan Tuhan.³³ Sehingga kehidupan sufistik adalah kehidupan seseorang

³⁰Nicolson, *At-Tashawwuf al-Islami, Terjemahan Abu Ala Afifi* (Lajnah at-Ta'lif wat Terjemah, n.d.), 66.

³¹Imam al-Qusyairi, *Ar-Risalah al-Qusyriyah*, n.d., 56.

³²Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bandung, 1973), 56.

³³Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), 12.

yang beraktivitas memberikan sentuhan spiritual dan etika di kalangan masyarakat yang selalu mengedepankan nilai-nilai agama.

Maka untuk mengendalikan jati diri manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia, manusia harus kembali kejalan Allah dengan kepatuhan pada agama dan dengan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Hanya dengan cara demikian manusia akan mendapat ketenangan dan kenyamanan sehingga tidak mengalami penyakit frustrasi eksistensial.³⁴ Dimensi akhlak inilah yang bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Pangkal akhlak ialah hati nurani ia bersuara secara objektif terhadap perilaku seseorang, baik sebelum dikerjakan maupun sesudahnya. Suara ini secara metaforis adalah “suara Tuhan” yang ada pada orang-orang yang dekat dengan Allah SWT. Suara-suara inilah yang akan menjadi pengontrol seseorang untuk melakukan apa saja selama ia masih jernih dan belum terkontaminasi oleh keinginan hawa nafsu dan bisikan syetan.

Oleh karena itu, inti dari beragama ataupun spiritualitas sangat penting dalam diri kehidupan seseorang. Seseorang yang memiliki keimanan dan keyakinan spiritual ataupun agama orang tersebut cenderung dapat menyelesaikan dengan baik. Sebaliknya seseorang yang tidak memiliki keyakinan spiritual ataupun agama ketika seseorang menghadapi permasalahan cenderung lari pada perilaku negatif. Salah satu spiritualitas dalam agama Islam adalah kehidupan dengan mengambil jalan sufi.

Sudah jelas banyak dipahami oleh orang bahwa iman yang dimiliki seseorang akan menghasilkan ibadah, amal shaleh, dan akhlak yang mulia. Semua itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan antara satu dengan yang lain. Artinya bahwa ketika seseorang memiliki iman, maka secara tidak langsung orang tersebut memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah, beramal shaleh dan berakhlak mulia. Pandangan yang demikian merupakan pandangan para pemilih jalan kehidupan sufi. Sufisme adalah olah ruhani yang wujudnya adalah ibadah, amal shaleh dan berakhlak

³⁴Nilayati, “Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern,” *IAIN STS Jambi: Fakultas Ushuluddin*, 2015, 133–134.

mulia. Seseorang yang memiliki ruhani yang baik, orang tersebut akan selalu berusaha mengerjakan ibadah, amal shaleh dan kehidupannya akan dihiasi dengan akhlak mulia (Teba, 2004, hal. 91).³⁵

Dengan demikian, Kehidupan Sufistik adalah orang-orang yang mengamalkan Islam dengan taat dan membangun hubungan sedekat mungkin dengan Allah. Kehidupan Sufistik adalah sebuah tradisi spiritual dan filosofis dalam Islam yang berfokus pada perjalanan pribadi menuju penyatuan dengan Tuhan. Kehidupan sufistik yang paling mudah di pahami adalah orang-orang yang suka menyucikan diri dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT. dengan cara bertaubat serta guna meraih kecintaan-Nya.

Para sufi mencari kesadaran spiritual melalui meditasi, puasa, zikir, dan pengorbanan diri. Kehidupan Sufistik sangat menekankan pada hubungan langsung dan pribadi dengan Tuhan, serta memandang dunia sebagai jalan menuju Tuhan. Dalam Al-Qur'an, kehidupan sufistik didukung oleh prinsip-prinsip seperti tawakal (pasrah), sabr (kesabaran), dan tawhid (penyatuan). Tradisi Sufisme menjadi bagian penting dari sejarah dan kebudayaan Islam dan masih memiliki pengikut yang kuat sampai saat ini.

B. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Sejak zaman Rasulullah apabila dicermati dengan mendalam sudah dikenal dengan pilihan kehidupan sufistik. Ketika nabi menerima wahyu yang pertama bertemu dengan Malaikat Jibril sebagai utusan Allah di Gua Hira merupakan manifestasi kehidupan sufi. Masalahnya nabi bertemu dengan Malaikat Jibril diawali dengan perilaku meditasi, *uzlah* pada tempat yang sepi untuk menenangkan diri dengan mencari Tuhan. Pengalaman yang lain adalah ketika nabi diberi amanat untuk melakukan *Isra'* dan *Miraj*. Amanah untuk melaksanakan perjalanan malam dan naik (*miraj*) ke sidratul muntaha merupakan pengalaman keberagaman secara ruhani. Dua kejadian tersebut merupakan perwujudan dari

³⁵Saliyo, "Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi Di Era Modern," *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* Volume 2, Nomor 1 (2016): 116.

perilaku sufistik. Kejadian yang demikian sulit untuk diyakini apabila hanya dipandang dengan akal semata. Namun kejadian yang demikian akan mudah diterima dengan keyakinan spiritual atau sufistik (Teba, 2004, hal. 92).

Apabila menengok dalam catatan sejarah Islam perkembangan perilaku sufi merupakan perilaku yang sangat penting dalam setiap zaman dan keadaan. Perilaku tasawuf merupakan perilaku pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang tidak terpuji. Pembersihan tersebut melahirkan perilaku orang tersebut untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan dihiasi ahklakul karimah.³⁶

Tasawuf mempunyai perkembangan tersendiri dalam sejarahnya. Berasal dari gerakan zuhud yang personal, selanjutnya berkembang menjadi gerakan tasawuf massif yang melahirkan kelompok dan ordo-ordo tertentu.

Berawal abad kedua hijriyah sikap asketism yang tumbuh adalah apresiasi terhadap perilaku kehidupan Nabi Muhammad yang penuh sahaja. Beliau sebagai model *'abid* sejati menginspirasi para sahabat yang hidup pada masanya untuk melakukan praktik-praktik ibadah sebagai proses pendakian jiwa menuju Allah.

Dalam perkembangannya, sejak dekade akhir abad II Hijriah, sufisme sudah popular di kalangan masyarakat di kawasan dunia Islam, sebagai perkembangan lanjutan dari gaya keberagaman para *zahid* dan *'abid*, kesalehan yang mengelompok di serambi mesjid Madinah.³⁷ Fase awal ini juga disebut sebagai fase asketisme yang merupakan bibit awal tumbuhnya sufisme dalam peradaban Islam. Keadaan ini ditandai oleh munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat, sehingga perhatiannya terpusat untuk beribadah dan mengabaikan keasyikan duniawi. Fase asketisme ini setidaknya berlangsung sampai akhir abad II Hijriah, dan memasuki abad ke III sudah menampakkan adanya peralihan dari asketisme ke sufisme. Fase ini dapat disebut sebagai fase kedua, yang ditandai oleh (antara lain) pergantian sebutan *zahid* menjadi sufi. Di sisi lain, pada kurun waktu ini percakapan para *zahid*

³⁶*Ibid.*, 117.

³⁷Abi Bakr Muhammad Ishaq al-Kalabadzi, *Al-Tasawwuf Li al- Mazhab Ahl al-Tasawwuf* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Imiyah, 1993), 15.

sudah meningkat pada persoalan bagaimana jiwa yang bersih itu, apa itu moralitas dan bagaimana pembinaannya serta perbincangan masalah kerohanian lainnya. Tindak lanjut dari diskusi ini, bermunculanlah berbagai konsepsi tentang jenjang perjalanan yang harus ditempuh seorang sufi (*al-maqamat*) serta cir-ciri yang dimiliki oleh seorang *salik* (calon sufi) pada tingkatan tertentu (*al-ahwal*).³⁸

Secara umum ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah atau jasadiyah, dan kehidupan yang bersifat batiniah. Pada unsur kehidupan yang bersifat batiniah itulah kemudian lahir tasawuf. Sebagai inti ajaran Islam, tasawuf muncul dengan memberi solusi dan terapi bagi masalah manusia dengan cara mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Pencipta.

Secara faktual para sufi berpendapat bahwa sumber ajaran tasawuf adalah al-Quran, hadis, ijtihad, dan mujahadah. Tujuan tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara pensucian hati (*tasfiatal-Qalb*). Dalam al-Quran banyak ayat yang menggambarkan bahwa Tuhan dekat dengan manusia. Bahkan tujuan ibadah, menurut al-Quran adalah *bertaqarrub* kepada Allah (mendekatkan diri kepada Allah). Sementara itu, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani menyatakan: “Ahli tasawuf disebut sufi” sebab mereka mensucikan hatinya dari segala sesuatu selain Allah (1994:106). Bagi al-Jilani, tasawuf adalah mensucikan hati dari selain Allah. Jadikan hati sebagai rumah Allah.

Jika substansi tasawuf adalah seperti apa yang diungkapkan para ahli tadi yakni mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara mensucikan hati, sehingga seorang sufi pindah dari alam jasmani ke alam ruhani, tasawuf bukan hanya ada dalam al-Quran, tetapi malah banyak ayat yang mengandung ajaran tasawuf. Lebih jauh dari itu, Ibnu Arabi berpendapat bahwa tasawuf bukan hanya ada dalam al-Quran tetapi seluruh ayat al-Quran adalah tasawuf, aqidah, syariah. Hanya ada orang yang mampu mengangkat makna tasawuf dari ayat-ayat al-Quran dan ada yang tidak mampu. Ibnu Arabi bukan hanya mengajukan argumen hadis-hadis, yang

³⁸A.J. Arberry, *Sufism: An Account of the Mystics of Islam* (terj. Bambang Herawan, Mizan, Jakarta, 1991), 81-90.

menyatakan bahwa setiap ayat ada mengandung makna lahir dan makna batin, bahkan Ibnu Arabi membuktikan paradigmanya dengan menyusun sebuah tafsir dengan pendekatan sufistik yang biasa disebut tafsir sufi atau tafsir teosofi. Mufassir yang mampu menafsirkan al-Quran secara sufistik, menurut Ibnu Arabi, hanyalah *ahlullah* yakni orang-orang yang secara istiqamah mendekatkan diri kepada Allah yaitu para sufi.³⁹

Tasawuf pada dasarnya merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mengetahui tingkah laku dan sifat-sifat nafsu, baik yang buruk maupun terpuji. Karena itu kedudukan tasawuf dalam Islam diakui sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Di mana secara filsafat sufisme itu lahir dari salah satu komponen dasar agama Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Kalau Iman melahirkan ilmu teologi (kalam), Islam melahirkan ilmu syariat, maka Ihsan melahirkan ilmu akhlaq atau tasawuf.

Tasawuf atau sufisme diakui dalam sejarah telah berpengaruh besar atas kehidupan moral dan spiritual Islam sepanjang ribuan tahun silam. Selama kurun waktu itu tasawuf begitu lekat dengan dinamika kehidupan masyarakat luas, bukan sebatas kelompok kecil yang eksklusif dan terisolasi dari dunia luar. Maka kehadiran tasawuf di dunia modern ini sangat diperlukan guna membimbing manusia agar tetap merindukan Tuhannya dan bisa juga untuk orang-orang yang semula hidupnya glamour dan suka hura-hura menjadi orang asketis (Zuhud pada dunia).⁴⁰

Sebenarnya sejarah perkembangan tasawuf dapat dilihat dengan jelas dalam sebuah fatwa yang disampaikan oleh Muhammad Shadiq al-Ghumari, seorang pakar hadis “Pada suatu hari, dia ditanya oleh seseorang tentang siapa yang pertama kali mendirikan tasawuf, dan apakah tasawuf berlandaskan pada wahyu samawi. Dia menjawab bahwa asas tarekat atau tasawuf adalah *maqamihsan*. Dan ihsan adalah satu dari tiga elemen yang menjadi dasar agama, sebagaimana diterangkan oleh Rasul dalam sebuah

³⁹Cecep Alba, “Corak Tafsir Al-Qur’an Ibn ’Arabi,” *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 21 Tahun (Desember 2010): 996.

⁴⁰Duski Samad, *Konseling Sufistik*, 1st, Cet. 1 ed. (Depok: Rajawali Pers, 2017), 26–27.

sabdanya setelah menjelaskan ketiga elemen dasar tersebut “ini adalah Jibril yang datang untuk mengajar kalian tentang agama kalian”. Ketiga elemen dasar agama tersebut adalah Islam, iman dan ihsan. (Islam)”⁴¹

Islam adalah ketaatan dan ibadah. Iman adalah cahaya dan akidah. Sedangkan ihsan adalah maqam *muraqabah* (pengawasan) dan *musyahadah* (penglihatan), sebagaimana terekam dalam sabda Nabi Saw.

أَلْإِحْسَانَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“*Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Sekiranya engkau tidak (yakin) melihat-Nya, maka (yakini) Allah melihatmu.*” (HR. Mutafaqun’alaihi)

Hadis tersebut menerangkan tiga elemen dasar Islam. Barangsiapa meninggalkan *maqam* ihsan, yakni tarekat atau tasawuf, maka tidak diragukan lagi bahwa keberagamaannya kurang. Sebab, dia meninggalkan salah satu dari elemen dasar agama. Sasaran yang hendak dicapai oleh tarekat atau tasawuf adalah *maqam* ihsan, setelah memperbaiki islam dan iman. Rukun Ihsan adalah musyahadah, muraqabah, ahwal kerohanian, dzauq, maqamat irfani (akhlak mulia), dan para ulama menamakan hakikat. Untuk mencapai maqam yang luhur, indah, iman yang sempurna ini harus menempuh jalan-Nya (thariqah), yaitu mujahadatun naf, meninggalkan sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat sempurna dan meningkatkan kesempurnaan akhlak (maqamat).⁴²

Selanjutnya di dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. juga terdapat petunjuk yang menggambarkannya sebagai seorang sufi. Nabi Muhammad telah melakukan pengasingan diri ke Gua Hira’ menjelang datangnya wahyu. Dia menjauhi pola hidup kebendaan di mana waktu itu orang Arab terbenam di dalamnya, seperti dalam praktik perdagangan yang menggunakan segala cara yang menghalalkan.

⁴¹Abu Mohammad Rohimuddin Nawawi (Op. cit., n.d.), 10.

⁴²*Ibid.*, 16.

Selama di Gua Hira yang ia kerjakan hanyalah tafakhur, beribadah dan hidup sebagai seorang yang zahid. Beliau hidup sederhana, terkadang mengenakan pakaian tambalan, tidak memakan makanan atau meminum kecuali yang halal, dan setiap malam senantiasa beribadah kepada Allah SWT, sehingga Siti Aisyah, istri beliau bertanya: “Mengapa Engkau berbuat begini ya Rasulullah, sedangkan Allah senantiasa mengampuni dosamu. Nabi menjawab: “Apakah engkau tidak ingin agar aku menjadi hamba yang bersyukur kepada Allah”.

Di kalangan para sahabat pun ada pula orang yang mengikuti praktik bertasawuf sebagaimana yang diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar Ash-Shiddiq misalnya berkata: “Aku mendapatkan kemuliaan dalam ketakwaan, kefanaan dalam keagungan dan rendah hati. Demikian pula khalifah Umar Ibn Khattab pada suatu ketika pernah berkhotbah di hadapan jamaah kaum muslimin dalam keadaan berpakaian yang sangat sederhana. Selanjutnya khalifah Usman Ibn ‘Affan banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah dan membaca Al-Qur’an, Baginya Al-Qur’an ibarat surat dari kekasih yang selalu dibawa dan dibaca ke manapun ia pergi. Demikian pula sahabat-sahabat lainnya seperti Abu Dzat al-Ghiffari, Tamin Darny, dan Huzaifah al-Yamani.⁴³

Selain sumber-sumber tersebut di atas, situasi masyarakat pada masa itu pun ikut serta mempersubur lahirnya tasawuf. Setelah Islam tersebar ke segala penjuru dan makin kokoh pemerintahan Islam serta semakin makmurnya masyarakat, maka mulai timbul pola hidup yang bermewah-mewah dan berfoya-foya. Dalam keadaan demikian timbullah sekelompok masyarakat yang melakukan protes dengan cara hidup zuhud, seperti yang diperlihatkan oleh Hasan al-Basri. Tokoh ini dengan gigih dan gayanya yang retorik telah mampu mengembalikan kaum muslimin kepada garis agama dan muncullah kehidupan sufistik. Sikap protes ini kemudian mendapat simpatik dari masyarakat dan timbullah pola hidup tasawuf.

⁴³Moh. Ghallab, *Al-Tasawwuf al-Muqarin* (Kairo: Maktabah al-Nahdah, t.t., n.d.), 29.

Bersamaan dengan itu pada masa ini timbul pula aliran-aliran keagamaan, seperti lahirnya aliran Khawarij, Muktazilah dan lain-lain. Aliran keagamaan ini dikenal banyak menggunakan rasio dalam mendukung ide-idenya. Untuk membendung aliran ini, maka timbullah kelompok yang tidak mau terlibat dalam penggunaan akal untuk membahas soal-soal tasawuf. Kelompok yang terakhir ini berusaha mengasingkan diri dan memusatkan diri untuk beribadah kepada Allah.⁴⁴

Dari informasi tersebut terlihat bahwa munculnya tasawuf di kalangan umat Islam bersumber pada dorongan ajaran Islam dan faktor situasi sosial dan sejarah kehidupan masyarakat pada umumnya.

C. Tasawuf sebagai Sebuah Perspektif dalam Tafsir

Secara umum, sumber pengetahuan terdiri atas tiga yaitu, indrawi, aqliyah, dan ladunni. Indrawi melahirkan ilmu fisika, aqliyah melahirkan ilmu filsafat, sedangkan ladunni melahirkan ilmu hakikat. Masing-masing ilmu ini memiliki epistemologi tersendiri dan tidak bisa diterapkan kepada ilmu yang lainnya. Untuk itu, epistemologi ilmu fisika tidak bisa diterapkan kepada ilmu filsafat dan sebaliknya, demikian pula epistemologi ilmu filsafat tidak dapat diterapkan kepada ilmu hakikat dan sebaliknya. Pengujian kebenaran terkait dengan ilmu fisika tentu dengan kriteria ilmiah yang diterima dalam ilmu fisika. Sementara kebenaran ilmu filsafat jika ia berkaitan dengan fisika biasanya dapat diuji secara fisika, tetapi jika ia berkaitan dengan ilmu metafisika maka ia bersifat spekulatif dan relatif. Sementara pembuktian ilmu ladunni hanya bisa dicapai melalui rasa nurani jika persyaratan dalam tahapan/maqam kesucian jiwa tercapai atas pertolongan Allah Swt.

Dalam kaitannya dengan makna Alquran, kalangan salik (dalam arti sedang berproses dalam tazkiyatunnafs) akan memiliki tingkat dan kualitas pemahaman yang berbeda karena bergantung pada maqamnya masing-masing. Semakin tinggi maqamnya maka akan semakin banyak pengalaman batiniah yang diperolehnya sehingga

⁴⁴*Ibid.*, 23

semakin dalam dan luas pula pemahamannya terhadap Alquran. Di sini, penulis membedakan orang-orang yang bertasawuf antara salik dengan sufi. Salik dalam arti seseorang yang sedang berproses dalam tazkiyatunnafs (bertasawuf), sedang seorang sufi adalah mereka yang mencapai maqam tertinggi dalam ma'rifatullah sehingga rahasia-rahasia Allah dibukakan untuknya. Penafsiran para sufi tentang Alquran sebenarnya sama, tidak ada perbedaan antara satu dengan lainnya karena mereka telah mencapai hakikat kebenaran sejati. Hanya saja, bahasa yang digunakan dan konteks yang melingkupinya menyebabkan mereka terkadang kita melihat mereka berbeda antara satu dengan lainnya.

Fenomena perbedaan bahasa dan konteks di atas menjadikan Al-Zahabi membagi tasawuf kepada dua macam, yaitu nazhari/teoretis dan amali/praktis. Menurutnya, tasawuf teoretis adalah orientasinya melakukan riset dan pengkajian, sementara tasawuf amali adalah tasawuf yang berorientasi pada meditasi, zuhud, dan sibuk dalam ketaatan kepada Allah.⁴⁵ Kedua bentuk tasawuf ini masing-masing berpengaruh besar dalam melakukan tafsir Alquran. Yang pertama disebutnya dengan tafsir shufinazhari dan yang kedua disebut dengan *tafsir shufi faydhi/isyari*. Kategorisasi ini membuat al-Dzahabi sendiri mengakui bahwa Ibnu Arabi sebagai tokoh utama tafsir shufi nazhari di satu sisi, tetapi sebenarnya juga banyak melakukan tafsir isyari pada sisi yang lain.⁴⁶

Adapun tafsir sufistik emanatif/isyari, yaitu takwil terhadap ayat Alquran berbeda dengan makna zhahirnya karena adanya isyarat pengetahuan dari Allah yang diperoleh oleh seorang sufi, meskipun makna zhahirnya tetap dapat digunakan pula.

1. Perbedaannya tafsir sufistik isyari dengan tafsir sufistik teoretis/nazhari adalah bahwa tafsir sufistik teoretis didasarkan pada teori ilmiah seperti wahdatul wujud sebagai alas berfikir untuk menafsirkan Alquran, sementara tafsir sufistik isyari tidak didasari pada teori ilmiah, tetapi lebih fokus pada latihan ruhiyah untuk memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah

⁴⁵ Muhammad Husain Al Dzahabi, 2000. *al Tafsir wa al Mufasssirun*. Jilid II. Kairo: Maktabah Wabbah, h. 251

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 253.

sehingga tersingkaplah pengetahuan ketuhanan dari Allah dan terhujam ke dalam hatinya.

2. Tafsir sufistik teoretis memandang bahwa semua makna yang memungkinkan pada satu ayat itu yang benar, dan selain itu tidak bisa diterima. Sementara itu, tafsir sufistik isyari beranggapan bahwa makna-makna lain itu juga mungkin diterima. Jenis tafsir isyari sufistik ini sebenarnya sudah ada sejak turunnya Al Qur'an dan para sahabat juga mengetahui hal ini. Di antara ayat yang menunjukkan adanya pengetahuan yang bersifat isyarat dari Allah adalah sebagai berikut:

فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya : *“Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan⁴⁷ sedikitpun”* (QS. Al-Nisa (4): 78).

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya : *“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”*. (QS. Al-Nisa /4: 82)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya : Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci? (QS. Muhammad/47: 24)

Menurut al Dzahabi, ayat di atas menunjukkan bahwa makna Al Quran ada yang bersifat zhahir dan batin. Beberapa hadis terkait dengan makna zhahir dan batin, antara lain:

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi Saw pernah bersabda, “Al-Quran itu memiliki berbagai cabang dan disiplin ilmu, aspek lahir dan batin, tidak pernah habis keistimewaannya, tak pernah terjangkau ujungnya, siapa yang sibuk dengannya maka ia akan selamat, siapa yang menjauhinya itu karena kekerasan hawa nafsu, ada berita dan perumpamaan, halal dan haram, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, zhahir dan batin,

⁴⁷ Pelajaran dan nasehat-nasehat yang diberikan.

aspekzahirnya adalah bacaan dan aspek batinnya adalah takwil, maka pelajarilah dengan duduk bersama para ulama, dan hindariorang-orang bodoh. (HR. Ibnu Abi Hatim)

Abu Darda" r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda, "Seseorang tidak akan benar-benar memahami Al-Quran sebelum ia menemukan berbagai bentuk pemahaman." (Al-Suyuthi, Jaami' al-Hadits, nomor 41616).

Ibnu Mas"udr.a.megatakan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda, "Sungguh Al-Quran itu diturunkan dalam 7 huruf, siapa ayat di dalamnya memiliki maknazahir dan makna batin, dan pada setiap Batasan hokum adalah dasar titik tolaknya." (HR. Abu Ya"la, Ibnu Hibban, Ahmad, dan At-Thabarani, dll).

Ibnu Arabi mengomentari sabda Rasulullah Saw tentang makna Al-Quran terbagi makna lahir dan makna batin, bahwa yang dimaksud makna zhahir dalam Alquran adalah tafsir sedangkan makna'batin adalah ta"wil. Takwil menurutnya bukanlah tafsir bi ra"yi yang menyebabkan orang dinamakan kafir, melainkan takwil itu berbeda dengan tafsir berdasarkan audien dan waktu penyampaiannya. Audiensta"wil Alquran adalah para salik yang akan selalu mendapatkan pertambahan pemahaman ketika maqamkesalikannya meningkat.⁴⁸

Contoh tafsir isyari sufistik yang dilakukan oleh Sahabat Umar r.a. dan Ibnu Abbas sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari tentang makna surat al-Nasr. Suatu ketika Umar r.a. mengajak Ibnu Abbas untuk bergabung dengan majelis para sahabat senior yang pernah ikut perang Badr. Sebagian merasa keberatan dengan kehadiran Ibnu Abbas, dan mereka mengatakan, "Kami juga punya anak-anak kecil seperti dia!" Umar r.a. menjawab, "Coba kalian jelaskan apa makna ayat idzaajaa'anashr Allah waalfath?" Mereka menjawab, "Allah memerintahkan kita untuk memuji dan memohon ampunan-Nya ketika Allah menolong dan memenangkan kita dalam perang." Umar r.a. bertanya kepada Ibn Abbas, "Menurut kamu apa maknanya?" Ibnu Abbas menjawab, "Tidak begitu maknanya,

⁴⁸ Abd al-Qadiral-Jilani, Tafsir al-Jilani, tahqiq, takhrij dan ta"liq oleh Ahmad Farid al-Mazidi, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1435H/2014M) Cet. II, h. 3-4.

tetapi itu tanda ajal Rasulullah Saw. Yang diberitahukan Allah kepadanya.”Sedangkanidzaajaa’anashr Allah wa al Fath?”(apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan) itu adalah tanda-tanda ajalnya.” Umar r.a., “Apa yang aku ketahui sama dengan yang kamu katakan itu.”

Demikian halnya dengan ketika turun QS. Al-Maidah/5: 3 tentang telah sempurnanya agama Islam lalu sehingga para sahabat pun senang tetapi Umar r.a. menangis. Karena adanya kemungkinan salah dalam menangkap pesan isyarat, apalagi jika mufassir ada kesengajaan untuk mengelabui, maka perlu hati-hati menerima penafsirannya. Syarat bisa diterimanya tafsir isyari atau makna batin adalah sebagaimana disebutkan di atas.⁴⁹

Sebenarnya, tafsir sufistik tafsir sufistik isyari atau pun sufistik teoretis, sama-sama menggunakan bahasa isyari dengan memanfaatkan bahasa bumi. Sebagai bahasa isyari, maka bahasa bumi tidak cukup untuk mewedahi fenomena yang dialami oleh para sufi tentang hakikat. Spekulasi filsafat tentang Tuhan/khaliq dan hubungannya alam/makhluk saja banyak menggunakan istilah yang datang dari filsafat yunani atau dari terma-terma yang ada dalam Alquran atau Sunnah sebagai padannya. Maka, wajar jika terma yang digunakan oleh para sufi pun ketika berbicara hakikat Tuhan dan hubungannya dengan alam terkadang meminjam istilah filsafat dan atau terma Alquran atau Sunnah. Hal ini dilakukan untuk menggambarkan Tuhan dan kaitannya zat, sifat, dan af’al-Nya. Walaupun terkadang istilah yang digunakan antara filsafat dan tasawuf itu sama, namun epistemologinya berbeda. Filsafat bersifat spekulatif intelektual, sementara tasawuf bersifat hakiki ekperimental spiritual.

D. Definisi Tafsir Sufistik

Para ulama berbeda pendapat terkait asal kata dari tasawwuf, ada yang berpendapat bahwa ia berasal dari kata al-Shauf yang bermakna kain wol, karena para sufi saat itu dikenal dengan

⁴⁹ Al-Dzahabi, al-Tafsir waalMufassirun, jilid 2, h 265-6, 279-280; dan Muhammad Abd al-.,Azhim al-Zarqani, Manahilal-Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an, jilid 2, h. 81.

pakainya yang sederhana sehingga berbeda dengan manusia pada umumnya. Terdapat juga pendapat yang mengatakan dari kata al-Shafa' yang maknanya jernih, karena inti dari tasawuf adalah proses penjernihan hati. Terakhir, ada yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata al-Shuffah yaitu julukan yang dinisbahkan kepada para fakir miskin di masa Sahabat (fuqara' al-shabah).

Secara definitif, para ulama memaknai tafsir sufistik sebagai kegiatan pentakwilan makna ayat Al-Quran dengan makna yang bukan makna lahirnya, karena ada isyarat khusus yang diketahui oleh para penempuh jalan spiritual (salik) dan tasawuf. Serta adanya kemungkinan kesesuaian dan korelasi antara makna lahiriyah (dhahir-al-nash) dengan makna batiniyah (bathinal-nash).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa corak tafsir sufistik ini merupakan corak tafsir yang memalingkan makna lahir ayat ke dalam makna batin ayat dengan menggunakan ajaran tasawuf sebagai bahan dasar dalam proses penafsiran ayat tersebut. Sehingga corak tafsir ini memiliki tujuan untuk mengungkap kandungan rahasia-rahasia ayat Al-Quran yang tersembunyi dibalik makna lahirnya.

E. Klasifikasi Tafsir Sufistik

Kemudian terkait klasifikasinya, dalam kitab al-Tafsir waal-Mufassirun karya Syaikh Husain al-Dzahabi, beliau menjelaskan bahwa Corak tafsir sufistik ini terbagi dalam menjadi dua bagian yaitu:

Tafsir Sufi Nazhari (Teoretis): madzhab tafsir yang dalam pengungkapan makna ayat Al-Quran menggunakan pendekatan kajian terhadap beberapa teori tasawuf maupun filsafat. Kemudian, dari kajian tersebut kemudian dicari dalil-dalil dari Al-Quran untuk memperkuat teori tersebut. Salah satu tokoh sufi yang mengusung corak tafsir ini adalah Muhyiddin Ibnu Arabi (w. 1240 M) dalam karyanya al-Futuhatal-Makkiyah.

Contoh implemementasi penafsiran sufistik klasifikasi pertama ini dapat dilihat dari interpretasi Ibnu Arabi terhadap Q.S. al-Rahman [55] ayat 19:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ

Artinya : Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu.

Ibnu Arabi memahami dua lautan tersebut sebagai dua entitas dalam diri manusia yang saling berkebalikan. Yaitu antara lautan raga yang asin dan pahit dengan lautan ruh yang murni, tawar, dan segar. Dimana keduanya saling bertemu dalam wujud manusia.

Kemudian, terkait karakteristiknya, Husain al-Dzahabi menyebutkan empat ciri utama tafsir sufi nazari, yaitu pertama, produk penafsiran corak ini sangat bias dengan ajaran filsafat. Kedua, dalam proses penafsirannya terdapat bias ideologi ajaran wahdah al-wujud. Ketiga, menjelaskan hal-hal yang metafisik (ghaib) dengan uraian yang tampak/jelas. Terakhir, keempat, corak tafsir ini seringkali tidak memperhatikan aspek kebahasaan ayat dan hanya menafsirkan sesuai kehendak hati dan jiwa penafsir.

Tafsir Sufi Isyari/Amali (Praktis): corak tafsir yang dalam pengungkapan makna Al-Quran menggunakan ta'wil berdasarkan pada isyarat-isyarat khusus yang diberikan kepada para sufi, salik, ahli ibadah, dan orang-orang yang dekat dengan Allah. Tafsir sufi isyari ini juga dapat disebut dengan nama tafsir sufi faydi. Salah satu mufasir yang dianggap menggunakan corak tafsir ini adalah al-Naisaburi (w. 728 H) dalam karyanya *Gharaib Al-Quran waRaghaibal-Furqan*.

Contoh interpretasi sufistik yang menggunakan klasifikasi kedua ini dapat dilihat dalam proses penafsiran al-Naisaburi terhadap Q.S. al-Baqarah [2] ayat 67:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبُحُوا بَقَرَةً ۗ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُرُوجًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?"⁵⁰ Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah

⁵⁰ Hikmah Allah menyuruh menyembelih sapi ialah supaya hilang rasa penghormatan mereka terhadap sapi yang pernah mereka sembah.

agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil".

Menurut al-Naisaburi, ayat tersebut mengandung isyarat agar manusia menyembelih nafsu kebinatangan yang terdapat dalam diri mereka. Hal ini bertujuan untuk menjernihkan dan menghidupkan ruh hati (al-qalbal-ruhani). Bahkan, ia menganggap perintah untuk mejernihkan hati tersebut sebagai bentuk jihad yang paling besar (al-jihad al-akbar).

F. Interpretasi Kehidupan Sufistik dalam Al-Qur'an

Konsep atau istilah lain yang juga cukup fenomenal dalam kehidupan sufistik atau tasawuf adalah *maqamat*. *Maqamat* adalah tingkatan (station) batin dalam melakukan latihan jiwa menuju sang Khaliq. Tahapan jiwa yang hendak dilatih agar tetap kokoh pada posisinya, tidak mudah berpindah bukanlah artian jenjang atau hierarki, akan tetapi lebih pada keadaan yang berdiri sendiri. Boleh saja terjadi maqam acak dan tidak berurutan. *Maqam* yang disusun oleh ulama sufi tidak sama, antara satu sufi dengan sufi lain beda urutannya. *Maqam* yang populer dalam kehidupan sufistik sebagai bentuk *riyadhatunnafs* (penyucian jiwa) terdiri dari:⁵¹

1. Taubat

Taubat adalah menyesali atas kesalahan masa lalu dan berjanji tidak akan melakukannya lagi. Dalam firman Allah SWT. Q.S. Al-Baqarah ayat 222 :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.”

Maqamat pertama dalam tasawuf adalah taubat, "pertaubatan".⁵² Secara etimologi taubat berasal dari kata taba, yatubu, taubatan artinya kembali.⁵³ Taubat berarti berpaling dari dosa, untuk menghilangkan segala keprihatinan duniawi.⁵⁴

⁵¹Duski Samad, *Konseling Sufistik*, hlm. 196.

⁵²Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (America: The University of North Carolina Press, 1975), 109.

⁵³Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter MULia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 171.

⁵⁴Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, 23.

Taubat juga berarti kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara menuju sesuatu yang dipuji oleh-Nya.⁵⁵ Menurut Qamar Kailani dalam bukunya *Fi al Tashawwuf al-Islami*, yang dikutip dari buku Ilmu Tasawuf karangan M. Solihin dan Rosihon Anwar taubat adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dalam hati disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa.⁵⁶ Adapun menurut Fethullah Gulen taubat adalah bertawajuh kepada Allah dengan penuh penyesalan dan rasa perih di dalam hati seraya mengakui semua kesalahan, meratap dalam penyesalan, dan tekad untuk meninggalkan kesalahan yang lalu.⁵⁷ Berdasarkan penjelasan di atas sederhananya taubat adalah menyesali kesalahan dengan meminta ampun kepada Allah dengan berkomitmen tidak akan mengulanginya lagi.

Imam sufi al-Ghazali mengklasifikasikan taubat menjadi tiga tingkatan yaitu, (1) meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut terhadap siksa Allah; (2) beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju situasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf keadaan ini sering disebut dengan *inabah*; dan (3) rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatandan kecintaan kepada Allah, hal ini disebut *aubah*. Taubat adalah kembali taat kepada Allah Swt. dan menyesal dengan bersungguh-sungguh terhadap dosa yang telah dilakukan, baik dosa besar maupun dosa kecil serta memohon ampunan dari Allah. Setiap individu diperintahkan untuk bertaubat dan menyucikan diri dari dosa besar-kecil yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak.⁵⁸

2. Zuhud

Zuhud dalam artian umum adalah benci dan ketidaktertarikan pada dunia atau harta benda. Secara

⁵⁵Bachrun Rif'I and Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 202.

⁵⁶M. Solihin and Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 78.

⁵⁷Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme*, terj. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: Republika, 2013), 25.

⁵⁸Duski Samad, *Konseling Sufistik*, 197.

etimologis zuhud artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahadafial-dunya* berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Zuhud merupakan suatu stasiun (*maqam*) menuju tercapainya “perjumpaan” atau ma’rifat kepada-Nya. Hakikat zuhud itu meninggalkan sesuatu yang dikasihi dan berpaling daripadanya kepada sesuatu yang lain, lebih baik daripadanya. Karena itu sikap seseorang yang meninggalkan kasih akan dunia sebab menginginkan sesuatu di dalam akhirat itulah yang dikatakan zuhud.⁵⁹

Zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu (1) zuhud yang terendah adalah menjauhkan diri di dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat; (2) menjauhi dunia dengan menimbang imbalan akhirat; dan (3) merupakan *maqam* tertinggi adalah mengucilkan dunia bukan karena takut atau berharap, tetapi karena cinta kepada Allah. Pengertian zuhud dalam artian ketiga ini ada tiga macam, (a) meninggalkan sesuatu karena menginginkan yang lebih baik daripadanya; (b) meninggalkan keduniaan karena mengharapakan sesuatu yang bersifat keakhiratan; dan (c) meninggalkan segala sesuatu selain Allah karena mencintai-Nya.⁶⁰

Sikap zuhud yang dijadikan sebagai latihan diri dalam tasawuf, didasarkan pada ayat Al-Qur’an yang menempatkan harta sebagai perhiasan hidup dunia belaka, sedangkan yang abadi adalah Allah:⁶¹

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Q.S Al-Hadid/57: 20)

⁵⁹Amin Syukur, *Zuhud Di Abad Modern*((pustaka pelajar), n.d.), 1.

⁶⁰Imam Ahmad bin Hambal, *Az-Zuhd* (dar Ar-Rayyan Lit-Turats Cairo, n.d.), 28.

⁶¹Duski Samad, *Konseling Sufistik*, 199.

3. Sabar

Sabar adalah latihan rohani (*riyadhatunnafs*) yang dilakukan untuk menuju maqam (posisi rohani) yang lebih baik. Sabar berarti konsisten dalam melaksanakan semua perintah Allah, menghadapi kesulitan, dan tabah saat menghadapi cobaan selama perjuangan demi mencapai tujuan. Sabar erat hubungannya dengan pengendalian diri, sikap dan emosi. Apabila mampu mengendalikan nafsu, maka sikap sabar akan tercipta.

Kesabaran adalah cara terbaik untuk melatih diri untuk mencapai hubungan dengan Allah Swt. Sabar adalah sikap hidup yang hanya bisa dicapai apabila manusia memiliki hubungan yang dekat dan hidup bersama Allah Swt., firman-Nya:

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Artinya : “Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan”. (Q.S An-Nahl/16: 127).

Sabar adalah bagian dari posisi jiwa (*maqamat*) yang harus ditempuh untuk menuju dekat dengan Allah.⁶²

4. Wara’

Wara’ secara bahasa berasal dari kata : وَرَعَ , يَرَعُ diambil dari kata (وَرَعَ) yang berarti “menahan” atau “tergenggam”. Sedangkan secara istilah *wara’* mengandung pengertian menahan diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan mudharat lalu menyeretnya kepada hal-hal haram dan *syubhat*. Orang yang wara’ disebut orang yang ‘meninggalkan apa yang bukan urusannya’, yaitu meninggalkan segala sesuatu yang tidak menjadi urusannya, baik dalam hal pembicaraan, pandangan, pendengaran, dan tindakan serta seluruh aktivitas lahir maupun batin.

⁶²Duski Samad, 200-201.

Beberapa kisah tentang sufi terdahulu yang berkaitan dengan *wara'*. Bishri Al-Maafi pernah diundang dalam suatu acara. Makanan tersebut diletakkan di hadapannya. Namun ketika ia mengulurkan tangannya ternyata tidak bisa digerakkan, itu diulangi sampai tiga kali tetapi tidak bisa juga. Sesungguhnya tangannya tidak bisa diulurkan pada makanan yang *syubhat*.⁶³

Al Qur'an memberikan penjelasan tentang *wara'* dengan cara terus menerus menjaga batin dari perbuatan yang dilarang Allah atau dosa, firman-Nya:

اسْتَعْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ۗ
 ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya: "Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (QS At-Taubah (9): 80).

5. Faqir

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak.⁶⁴ Fethullah Gulen mengartikan bahwa fakir adalah kesadaran atas kebutuhan kepada Allah semata dan hidup dalam kesadaran atas kecukupan pada makhluk.⁶⁵ Yahya bin Mu'adz ketika ditanya tentang hakikat kefakiran ia menjawab bahwa seseorang tidak butuh lagi selain Allah, dan

⁶³Duski Samad, 201-202.

⁶⁴Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, n.d., 173.

⁶⁵Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme*, 297.

tanda kefakiran adalah tidak adanya harta benda.⁶⁶ *Faqir* dalam makna tasawuf adalah “si hamba tidak bergantung kepada siapapun selain Allah Swt.”. *Faqir* dalam konteks ini adalah orang yang senantiasa membutuhkan pertolongan dan perlindungan Allah Swt.

Al Qur'an menggambarkan sifat *Faqir* sebagai orang yang memang miskin dan tidak memiliki apa pun dalam kehidupannya. Abdul Al Hasan Nuri, sebagaimana dikutip oleh Al Hujwiri dalam *Kasyful Mahjub* menggambarkan ciri seorang faqir adalah “*bilamana dia tidak memperoleh apa pun, dia diam; dan bilamana dia memperoleh sesuatu, dia memandang orang lain lebih berhak memperolehnya daripada dirinya, sehingga karenanya dia mudah memberikannya*”.⁶⁷

6. Tawakkal

Tawakkal berasal dari kata *wakalah* yang berarti *at-Tafwidl* (penyerahan) dan *al-I'timad* (penyandaran). Seperti kalimat: *wakkala Amruhu Ilaa Fulaanin* (ia menyerahkan dan menyandarkan urusannya kepada seseorang). Jadi, secara etimologi tawakkal adalah menyandarkan hati sepenuhnya hanya kepada wakil yang Maha Mewakili dan Maha *Haq* (Allah).⁶⁸ Adapun secara terminologi menurut Abu Turab an-Nakhsyabi seperti yang dikutip oleh Abu Nashr as-Sarraj berpendapat bahwa tawakkal adalah mengabdikan diri untuk beribadah, hati hanya terkait dengan Allah SWT. dan tenang dalam kecukupan. Jika diberi akan bersyukur, jika tidak diberi tetap bersabar dan rela dengan takdir yang telah ditentukan.⁶⁹ Ketika Ibnu Atha' ditanya hakikat tawakkal, ia menjelaskan, “tawakkal adalah hendaknya hasrat yang mengebu-gebu terhadap perkara duniawi tidak muncul dalam dirimu, meskipun engkau sangat membutuhkannya, dan bahwa hendaknya engkau senantiasa bersikap qana'ah dengan Allah, meskipun engkau

⁶⁶Imam al-Qusyairy, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, n.d., 335.

⁶⁷Duski Samad, *Konseling Sufistik*, 204-205.

⁶⁸As-Sayid Abu Bakar Ibn Muhammad Syata, *Menapak Jejak Kaum Sufi*, terj. Nur Kholis Aziz dan Hamim (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), 80.

⁶⁹Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, n.d.,

tergantung pada kebutuhan-kebutuhan duniawi itu.”⁷⁰

Perintah dalam bertawakkal, biasanya selalu didahului oleh perintah untuk melakukan sesuatu. Firman Allah Swt. :

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS Ali Imran/3: 159)

7. Ridha

Ridha artinya rela menerima apapun yang telah ditentukan dan ditakdirkan Tuhan kepadanya. Kerelaan mereka dalam menerima semata-mata karena Tuhan. Orang yang telah memiliki sifat “ridha” tidak akan mudah bimbang atau kecewa atas pengorbanan yang dialaminya, tidak merasa menyesal dalam hidup kekurangan, tidak iri hati atas kelebihan-kelebihan yang telah didapat oleh orang lain, karena mereka kuat berpegang pada aqidah yang berkaitan dengan qadha dan qadhar yang semuanya itu dari Tuhan.⁷¹

Dalam literatur lain ridha adalah ketenangan hati dan ketentraman jiwa terhadap ketetapan dan takdir Allah SWT. serta kemampuan menyikapinya dengan tabah, termasuk terhadap derita, nestapa, dan kesulitan yang muncul darinya yang dirasakan oleh jiwa.⁷² Ibnu Ujaibah berkata bahwa ridha adalah menerima kehancuran dengan wajah tersenyum, atau bahagianya hati ketika ketetapan terjadi, atau tidak memilih-milih apa yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah, atau lapang dada dan tidak mengingkari apa-apa yang datang dari Allah.”⁷³

Adapun menurut kamus Ilmu Al-Qur’an, Ridha artinya rela (puas) dan senang menerima qadha dan qadar Allah. Dalam ilmu tasawuf, ridha merupakan salah satu maqam batiniyah

⁷⁰al-Qusyairy, *Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, 181.

⁷¹Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979), 71-72.

⁷²Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme*, 197.

⁷³Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, n.d., 251-252.

yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam usahanya mendekati diri kepada Allah Swt. Sikap ridha menurut ahli tasawuf adalah tidak menentang qadha dan qadar Allah, merasa senang dengan malapetaka yang menimpa dirinya karena dirasakan sebagai nikmat, tidak meminta surga atau dijauhkan diri dari neraka karena cintanya kepada Allah. Orang-orang yang seperti inilah dengan indahnya, Allah telah menjelaskan dalam surat At-Tawbah/9: 96:

يَخْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ ۗ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ
الْفَاسِقِينَ

Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu. (QS At-Tawbah/9: 96).



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kehidupan Sufistik dalam Al-Qur'an merupakan satu konsep yang sangat penting dalam Islam. Konsep ini mengajarkan seseorang untuk mencapai kesempurnaan dalam beribadah dan berakhlak. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengajarkan tentang kehidupan sufistik, seperti ayat tentang *Taubat* dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 222, *Zuhud* dalam Q.S. An-Nisaa (4): 77 dan Q.S. Al-Ankabut (29): 64, *Wara'* dalam Q.S. Al-Mu'minin (23): 51 dan Q.S. Al-Mudassir (74): 4, *Fakir* dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 273, *Sabar* dalam Q.S. An-Nahl (16): 27, *Tawakkal* dalam Q.S. Ali-Imran (3): 160, *Ridha* dalam Q.S. Al-Bayyinah (98): 8. Dalam beberapa ayat yang penulis pilih yang telah disebutkan diatas memiliki faedah atau manfaatnya masing-masing yang kemudian menjadi satu kesatuan guna membersihkan hati, menyucikan jiwa dalam mendekati diri kepada Allah.
2. Implikasi kehidupan sufistik dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir Isyari merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang unik melalui perasaan dan pengalaman mufassir tentang kedekatan kepada Tuhan diekspresikan, yang maksudnya adalah menyingkap apa yang ada di dalam makna lahir suatu ayat untuk mengungkap makna tersembunyi dari teks Al-Qur'an. Tafsir sufi isyari bukan didasarkan pada pengetahuan ilmu sebelumnya, tetapi didasari oleh ketulusan hati seorang sufi yang mencapai derajat tertentu sehingga tersingkap makna lain dari ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti maqam (1) *Taubat* jika di implikasikan kedalam kehidupan sehari-hari yaitu dapat membantu manusia meningkatkan akhlak terpujinya. (2) *Zuhud*; dapat membantu manusia mempunyai pengendalian diri terhadap sesuatu, rasa Syukur dan prioritas spiritual. (3) *Wara'*; dapat membantu manusia dari menahan diri dari sifat mudharat. (4) *Fskir*; manusia akan memiliki sifat

kesederhanaan dan kemandirian. (5) Sabar; sabar adalah kunci kesuksesan manusia seperti apa yang dikatakan oleh Allah swt., yaitu Allah telah menjanjikan kepada manusia yang sabar. (6) Tawakkal; konsep tawakkal dalam ajaran sufi dapat menjadi pedoman untuk mencapai pendekatan yang benar kepada Allah. (7) Ridha'' membantu manusia untuk menghargai kehidupan yang mereka jalani dan meningkatkan rasa Syukur yang tinggi kepada Allah swt. Konsep-konsep sufistik yang ditemukan dalam Al-Qur'an dapat membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik, mencapai kedamaian batin, dan mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi. Konsep-konsep ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan yang sejati.

B. Saran

Peneliti masih sangat merasa memiliki keterbatasan tertentu dalam penelitian ini. Penelitian ini terbatas pada kajian tafsir Isyari dan tidak melibatkan perspektif tafsir lain yang dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas terkait kehidupan sufistik dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian masa depan dapat melibatkan pendekatan lintas tafsir untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penulis tentunya sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan, sehingga kritik dan saran dari para pembaca sangat diperlukan guna mencapai kesempurnaan karya tulis ini.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdul Qohar, Mas'ud Hasan. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta: Bintang Pelajar, tt, n.d.
- Akh, Khalid 'Abd al-Rahman al-. *Ushul Al-Tafsir Wa Qawa'iduhu*. Beirut: Dar al-Nafa'is, 1986.
- Alba, Cecep. "Corak Tafsir Al-Qur'an Ibn 'Arabi." *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 21 Tahun (Desember 2010).
- Al-Dzahabi. Juz II, op.Cit., n.d.
- Al-Ghanami Al-Taftazani, Abu Al-Wafa. *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*. Bandung: Pustaka, 1997.
- Al-Ghazali. *Ihya 'Ulumuddin*. Indonesia: Dar al-Ihya, tt.
- Al-Ghazali. *Ihya 'Ulumuddin*. Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, t.th, n.d.
- Al-Jabiri. *Buryah Al-"Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz al-Dirasah al-Wahdat al- 'Arabiyah, 1990.
- Al-Jailani. *Al-Fath al-Rabbani Wa Faidh al-Rahmani*, n.d.
- Al-Nasa'i. *Sunan Al-Nasa'i*. Kitab al-Kusuf, juz 3. Halab: Matbu'ah al-Islamiyah, 1986.
- Al-Qusyairi. *Al-Risalah al-Qusyairiyah Fi 'Ilmi al-Tasawuf*. Beirut: Darul-Khair, 2006.
- Al-Qusyairi. *Al-Risalah Qusyairiyah Fi 'Ilmi al-Tasawuf*. Terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Al-Qusyairi.. *Lataif Al-Isyarat*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.
- Al-Qusyairi.. *Lataif Al-Isyarat*. Juz 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Imiyah, 2007.
- Al-Qusyairi. *Lataif Al-Isyarat*. Juz 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Imiyah, 2007.
- Al-Qusyairi.. *Lataif Al-Isyarat*. Juz 3., n.d.
- Al-Qusyairi. *Risalah Al-Qusyairiyah Fi 'ilm al-Tasawuf*. Terj. Umar Farruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali. *Al-Tibyan Fi 'Ulum al-Quran*. Kairo: Maktabah al-Ghazali, 1977.
- Al-Suyuthi. *Lubab Al-Nuqul Fi Asbab al-Nuzul*, n.d.
- Al-Tusturi. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Haram litturats, 2004.
- Amin, Samsul Munir. *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*. Jakarta: AMIZAH, 2008.
- Amir Faishol, Fath. *Pemikiran Moderat Dalam Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka IKADI, 2012.
- Arberry, A.J. *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*. terj. Bambang Herawan, Mizan, Jakarta, 1991.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Al-Tibyan Fi 'ulum al-Quran*. Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1977.
- Ash-Shubuni, Muhammad Ali. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987.
- Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Basri, Muh. Mu'inudinillah. *Indahnya Tawakkal*. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Duski Samad, M.Ag., Prof. Dr. H. *Konseling Sufistik*. 1st, Cet. 1 ed. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Dzahabi, Muhammad Husain al-. *Selanjutnya Disebut Al-Dzahabi, al-Tafsir Wa al-Mufassirin*. Juz I. Mesir: Dar al-Hadits, 2012.
- Dzahabi, Muhammad Husein al-. *Al-Tafsir Wa al-Mufassirin*. Juz I. Dar al-Ma'arif, tt, 1976.
- Fiqih, Muh. Ainul. *Makna Ikhlas Dalam Tafsir Al-Tustari Karya Sahl Ibn 'Abdullah Al-Tustari*. Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.
- Ghallab, Moh. *Al-Tasawwuf al-Muqarin*. Kairo: Maktabah al-Nahdah, t.t., n.d.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme*. Terj. Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: Republika, 2013.

- Haddad, Habib Abdullah al-. *Nasehat Agama Dan Wasiat Islam*. Bandung: Gema Risalah Press, 1993.
- Halim Mahmud, Mani' Abd. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hambal, Imam Ahmad bin. *Az-Zuhd*. dar Ar-Rayyan Lit-Turats Cairo, n.d.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Globalia Indonesia, n.d, n.d.
- Hasyim Muhammad. *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Husein bin Musa al-Sulami, Abu Abdur Rahman Muhammad ibn. *Haqa'iq at-Tafsir*. Lebanon: Beirut: Dar Al-Kotob Al Ilmiyah, 2001.
- Ibn Muhammad Syata, As-Sayid Abu Bakar. *Menapak Jejak Kaum Sufi*. Terj. Nur Kholis Aziz dan Hamim. Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- Ibnu Zakariya. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Jil, 1991.
- Ibrahim Basyuni. *Al-Imam Al-Qusyairi*, n.d.
- Ilyas, Yunahar. *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Isa, Ahmad. *Tokoh-Tokoh Sufi: Tauladan Kehidupan Yang Saleh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ishaq al-Kalabadzi, Abi Bakr Muhammad. *Al-Tasawwuf Li al-Mazhab Ahl al-Tasawwuf*. Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Imiyah, 1993.
- Jibril, Muhammad Sayid. *Madkhal Ila Manahij Al-Mufasssirin*. Kairo: al-Risa Lah, 1987.
- Kalali, M. Asad al-. *Kamus Indonesia Arab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Karim Amrullah, Abdul Malik. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.

- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Mandar MAju, 1990.
- M. Sholihin. *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.
- M. Solihin, and Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- M. Suqi Amin, Hasan Ali Utbah dan. *Al-Mu'jam al-Wasit*. Kairo: Dar al-Kutub, 1982.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2002.
- Muhammad al-Adnarwi, Ahmad bin. *Tabaqat Al-Mufassirin*. Juz 1. Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hukum, 1997.
- Muhammad ibn 'Abdullah, Badr al-Din. *Al-Burhan Fi Ulum al-Quran*. Jilid 1. Beirut: Dae al-Ma'rifah, t.th, n.d.
- Muhibudin, Irwan. *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi KOMparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani)*. Cetakan I. Jakarta Selatan: UAI Press Universitas Al-Azhar Indonesia, 2018.
- Muis, Iman Sad. "Implementasi Pendidikan Sufisme Dalam Pendidikan Islam." *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman* 05, no. 02 (July 2015).
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Musthofa, Misbah. *Tafsir Al-Iklil, Majelis Ma'lif Wa Khotot*. Juz I. Bangilan, tt, n.d.
- Nasution, Harun. *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bandung, 1973.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter MULia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies*. Ar-Ruz media, 2014.
- Nicolson. *At-Tashawwuf al-Islami*. Terjemahan Abu Ala Afifi. (Lajnah at-Ta'lif wat Terjemah), n.d.
- Pena, Tim Prima. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia Press, n.d.
- Qadir Isa, Syaikh 'Abdul. *Hakekat Tasawuf*, n.d.

- Qaththaan, Manna al-. *Mahabis Fi 'ulum Al-Qur'an*. Riyadh: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, t.th, n.d.
- Qattan, Manna' Khalil al-. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Qusyairi, Imam al-*Ar-Risalah al-Qusyriyah*, n.d.
- Qusyairy, Imam al-*Risalah Qusyairyah: Induk Ilmu Tasawuf*, n.d.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rif'I, Bachrun, and Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Rohimuddin Nawawi, Abu Mohammad. Op. cit., n.d.
- Sahl, Abu Muhammad. *Tafsir Al-Tustari*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2007.
- Sarraj, Abu Nashr as-. *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, n.d.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. America: The University of North Carolina Press, 1975.
- Shabuni, Muhammad Ali al-. *Al-Tibyan Fi 'Ulum al-Qur'an*. Mekkah: Dar al-Qutub al-Islamiyah, 2003.
- Suyuthi, Jalaludin Abdul al-Rahman al-. *Al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, tt, n.d.
- Syamsuddin, Abu al-Abbas. *Wafayah Al-'Ayan*. Juz 3. Beirut: Dar al-Shadr, 1990.
- Syamsul Munir, Totok Jumentoro dan. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Syukur, Amin. *Zuhud Di Abad Modern*. (pustaka pelajar), n.d.
- Wahab, Tajuddin Abdul. *Tabaqat Al-Syafi'iyah al-Kubra*. Juz 5. Arab: Dar Ihya al-Kutub, 1413.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979.
- Zarqani, Muhammad al-'Azhim al-. *Manahil Al-Irfan Fi Ulum al-Qur'an*. Juz II. Kairo: Dar al-Hadits, 2001.

JURNAL

- Ahmad, Muhammad. "Relasi Sufisme Dan Modernitas Dalam Perspektif 'Abd al-Halim Mahmud." *Jurnal Teosofi Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2014).
- Anshori, Aik Iksan. *Pendekatan Hermeneutika Tafsir Shaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani*. Cetakan I. Ciputat: Ciputat Mega Mall Blok B/22 & 25 - C/15, 2012.
- Basit, Abdul, and Fuad Nawawi. *Jurnal Al-Fath* Vol. 13, No. 1 (June 2019).
- Haiyin Lana, Lazulfa, and Munir Ahmad. "Sufistik Cinta Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (Agustus 2002).
- "Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir" 12, no. 1 (2018).
- Maharani, Nana. "Tafsir Al-Isyari." *Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017).
- Murni, Dewi. "Penafsiran Sufistik Di Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Syahadah* 5, no. 2 (Oktober 2017).
- M. Yunus, Badruzzaman. "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Syifa Al-Qutub* 2, no. 1 (July 2017).
- Saliyo. "Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi Di Era Modern." *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf* Volume 2, no. Nomor 1 (2016).
- U. Abdurrahman. "Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi." *'Adliya* Vol. 9 No. 1 (June 2015).
- Wathani, Syamsul, and Tajul Muluk. "MAQAMAT SUFI DAN TAFSIR ALQURAN(Kajian Tafsir Sufi Imam Al-Qusyairi Dengan Teori Hierarki Makna Abdullah Saeed)." *Rausyan Fikr* 17, no. 1 (January 1, 2021).

SKRIPSI

Nilayati. “Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern.” Skripsi :
IAIN STS Jambi: Fakultas Ushuluddin, 2015.

Skripsi karya Khoirul Mustangin, *metode tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) melalui ibadah shalat dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Tesis Ahmad Muhammad Atiah Muhammad, *Tasawuf Menurut Abi Abdurrahman al-Sulami “325-412 H”*, Dibawah bimbingan Muhammad Mahmud Abdul Hamid Abu Qohfi, 2006.

SUMBER ONLINE

Firman Anugrah Anugrah - Academia.edu, PENGERTIAN KEHIDUPAN MENURUT PARA AHLI.

Madjid, Nurcholist, February 10, 2017.
[http://media.isnet.org/islam/para
MADINA/CAK%20Nur_Kitab %20 Suci%20.htm](http://media.isnet.org/islam/para-MADINA/CAK%20Nur_Kitab%20Suci%20.htm).

